

Buku ini ditulis sebagai hasil pergumulan atas keresahan dan sekaligus kerinduan untuk menjawab tantangan-tantangan yang terjadi di sekitar kita saat ini. Dari sisi politik, tidak sedikit orang Kristen yang antipati dan tidak mau terlibat dalam dunia politik karena menganggap politik itu hal yang tidak benar; persoalan mengenai gender di mana saat ini makin bias dengan berbagai perilaku yang menyimpang; kemiskinan dan kesehatan yang menjadi masalah yang sedang dialami bangsa kita; lingkungan hidup yang makin hari makin parah kerusakannya akibat ulah manusia yang tidak bertanggungjawab; mengenai pernikahan yang tidak dipegang teguh kekudusannya dengan maraknya perselingkuhan; dan mengenai perlindungan kepada anak-anak yang seringkali menjadi korban kekerasan, baik dari orangtua, maupun dari pihak lain. Buku ini hendak menjawab persoalan tersebut dengan menggali bagaimana Perjanjian Lama menyikapi masalah-masalah tersebut dan bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karenanya, diharapkan buku ini bisa bermanfaat dan membawa pencerahan bagi setiap pembaca.

ISBN 978-623-7256-90-8



TEMA-TEMA PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA

Tema-tema **PERJANJIAN LAMA** *dan Implikasinya dalam* **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Editor: Desi Sianipar

Tim Penulis:

Sozawato Telaumbanua, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe
Kristiantoro, Sandra Christina Sahensolar, Christy M. Momongan

**TEMA-TEMA PERJANJIAN LAMA
DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

TEMA-TEMA PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Editor: Desi Sianipar

Tim Penulis

Sozawato Telaumbanua, Yunardi Kristian Zega
Luterius Nehe, Sandra Christina Sahensolar
Kristiantoro, Christy Monica Momongan

TEMA-TEMA DALAM PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh:

Penerbit UKI Press, Februari 2020

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, 13630

Editor:

Desi Sianipar

Layout:

Sozawato Telaumbanua

Perancang Sampul:

Sozawato Telaumbanua

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit.

x, 118hlm; 15 x 23cm

ISBN: 978-923-7256-90-8

Kata Pengantar

Buku *“Tema-tema Perjanjian Lama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen”* lahir sebagai hasil studi para mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen UKI angkatan tahun 2019 dalam mata kuliah Kolloquium Perjanjian Lama. Para penulis buku ini memilih topik untuk mereka tulis dalam rangka menghubungkan tema-tema tertentu dalam PL dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, dan bagaimana pendidikan agama Kristen sebagai disiplin ilmu dapat turut berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial masa kini. Kiranya buku ini akan memperkaya khasanah keilmuan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, yang berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan membangun kesadaran akan pentingnya mendalami Perjanjian Lama dalam studi Pendidikan Agama Kristen.

Ada enam pokok bahasan yang disajikan dalam buku ini, yaitu: Bias Politik dalam Kekristenan, Peran Gender, Kemiskinan dan Kesehatan, Ekoteologi, Pernikahan dan Keluarga, dan Perlindungan Anak. Semua topik ini sangat relevan dengan situasi yang dihadapi masyarakat Kristen di Indonesia. Masih ada masyarakat Kristen yang belum sepenuhnya memahami pentingnya orang Kristen terlibat dalam dunia politik. Masih ada yang menganggap berpolitik itu dosa dan kotor. Pemikiran mereka perlu dicerahkan melalui bahasan tentang hal ini. Mengenai peran gender, meskipun bukan isu yang baru, namun masih saja ada kekerasan terjadi oleh karena kurangnya pemahaman mengenai peran gender. Karena itu, tulisan tentang peran

gender sangat berguna untuk menolong mereka. Demikian pula dengan persoalan kemiskinan dan kesehatan. Ketidakperdulian pada pentingnya kerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mengakibatkan orang terus berada dalam kemiskinan. Masalah serius yang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kesehatan. Banyak orang sakit karena mereka tidak sejahtera secara ekonomi. Karena itu, adalah selalu penting untuk membangkitkan kesadaran melalui pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan sehingga tulisan mengenai hal ini diharapkan dapat menyadarkan orang untuk keluar dari kemiskinan, bekerja keras, dan memanfaatkan sumber yang terbatas secara kreatif sehingga dapat menolong orang untuk menggapai kesejahteraan hidupnya dan keluarganya. Persoalan lingkungan tidak pernah usang untuk dibahas karena kebaikan hidup tidak lepas dari kebaikan lingkungan. Karena itu, topik tentang ekoteologi tetap penting untuk disuarakan melalui tulisan. Keprihatinan tentang pernikahan dan keluarga terus bermunculan karena pergeseran nilai-nilai yang terus bergeser dari norma-norma tradisional dan cenderung ke arah yang mengkuatirkan. Itulah sebabnya, pembahasan tentang pernikahan dan keluarga tetap sangat penting untuk dihadirkan untuk mencerahkan pemikiran dan hati nurani berdasarkan nilai-nilai teologi Alkitabiah. Terakhir, isu perlindungan anak sangat mengena dengan situasi di mana anak-anak seringkali menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya perlu dilindungi. Di sinilah tulisan tentang perlindungan anak mengingatkan keluarga, gereja, sekolah, dan pemerintah untuk selalu

bersinergi dalam melindungi hak-hak anak sebaik mungkin. Dengan memahami semua hal ini, maka keenam topik yang dibahas dalam buku ini menjadi sangat menarik untuk dibaca.

Buku ini dapat digunakan oleh para pendidik dan para pengajar PAK baik di keluarga, gereja dan sekolah sebagai bahan ajar atau dapat dijadikan bahan pendalaman Alkitab. Buku ini juga dapat menginspirasi para praktisi PAK untuk mengembangkan berbagai program PAK terkait dengan topik-topik yang dibahas dalam buku ini. Meskipun buku ini diberi judul terkait dengan Perjanjian Lama, akan tetapi di setiap bab para penulis tetap menghubungkannya dengan pengajaran dalam Perjanjian Baru. Pada akhirnya, kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi para pembacanya. Selamat menikmati.

Desi Sianipar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Bias Politik dalam Kekristenan	
<i>Sozawato Telaumbanua</i>	1
Peran Gender	
<i>Yunardi Kristian Zega</i>	19
Kemiskinan dan Kesehatan	
<i>Luterius Nehe</i>	38
Ekoteologi	
<i>Kristiantoro</i>	57
Pernikahan dan Keluarga	
<i>Sandra Christina Sahensolar</i>	77
Perlindungan Anak	
<i>Christy Monica Momongan</i>	92
Referensi	109

BIAS POLITIK DALAM KEKRISTENAN

Sozawato Telaumbanua
soza.wate@gmail.com

Di era digital sekarang ini, di mana segala informasi begitu cepat diterima oleh siapapun, politik menjadi pembicaraan yang cukup hangat dibicarakan oleh masyarakat, baik itu di rumah, di warung kopi, maupun di tempat pekerjaan. Hal ini terjadi karena tahun ini merupakan tahun politik di negara kita, di mana masyarakat akan menentukan dan memilih sendiri siapa yang akan menjadi presiden dan calon legislatif, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun di tingkat pusat. Bukan para kandidat saja yang berkontestasi dalam pemilihan umum, namun semua orang yang mendukungnya juga ikut merasakan hal yang sama. Para kandidat dan pendukungnya turut serta memanfaatkan media yang ada, seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, serta media cetak lainnya untuk meyakinkan masyarakat agar memilih dirinya.

Di tahun politik seperti ini banyak hal yang menarik perhatian masyarakat, seperti maraknya blusukan para calon legislatif (caleg) dan calon presiden (capres) yang disertai dengan janji-janji manis. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kali dihelatnya pesta demokrasi, para kandidat yang mencalonkan diri berusaha meyakinkan masyarakat untuk memilih dirinya dengan janji-janji yang cukup menarik hati. Salah satu ‘produk’ yang selalu laku ‘dijual’ oleh para

kandidat adalah masalah ekonomi.¹ Ekonomi menjadi barang dagangan yang masih tetap laku, walaupun pada kenyataannya ketika para kandidat ini menang janji itu tidak kunjung dilakukan. *Money politic* (politik uang) juga masih menjadi pembicaraan di pemilihan umum kali ini.² Para kandidat berusaha ‘membeli’ suara rakyat agar mereka bisa menang. Hal lain yang menarik perhatian adalah rusaknya hubungan persaudaraan dan pertemanan hanya karena beda pilihan politik, seperti yang dialami oleh Makruf dan Sahri di Pamekasan, Jawa Timur.³ Makruf dan Sahri terpaksa dilarikan ke rumah sakit akibat luka bacok yang mereka alami yang dipicu karena perbedaan pilihan politik dan yang lebih menarik perhatian masyarakat di tahun politik kali ini juga adalah mengenai isu suku, agama, ras dan antar golongan atau sering disebut sebagai isu SARA serta penyebaran *hoax* yang dilakukan secara terang-terangan untuk menjatuhkan lawan politik.⁴

¹ Kustin Ayuwuragil, *Isu Ekonomi Peluru dari Oposisi untuk Jokowi Jelang Pilpres 2019*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180728153520-32-317738/isu-ekonomi-peluru-dari-oposisi-untuk-jokowi-jelang-pilpres>, diakses pada tanggal 31 Mei 2019, pukul 11.00 WIB.

² Teddy M, *Bawaslu Ungkap 25 Kasus Money Politic atau Politik Uang, Amplop dan Uang Ratusan Juta Diamankan*, <http://bangka.tribunnews.com/2019/04/17/bawaslu-ungkap-25-kasus-money-politic-atau-politik-uang-amplop-dan-uang-ratusan-juta-diamankan>, diakses pada tanggal 31 Mei 2019, pukul 11.00 WIB.

³ CNN Indonesia, *Beda Pilihan Politik Pemilu, Warga di Pamekasan Saling Bacok*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190422065256-20-388338/beda-pilihan-politik-pemilu-warga-di-pamekasan-saling-bacok>, diakses pada tanggal 31 Mei 2019 pukul 12.00 WIB.

⁴ Putranegara Batubara, *Isu SARA dan Hoaks Dinilai Masih Meresahkan Proses Pemilu 2019*, <https://news.okezone.com/read/2019/02/17/337/2018989/isu-sara-dan->

Melihat realita yang terjadi di atas, banyak masyarakat, termasuk orang Kristen, kemudian antipati dan mulai tidak tertarik terhadap politik. Ditambah lagi ketika para kandidat yang mereka pilih ketika menang lupa akan janji manis yang telah diungkapkannya pada saat kampanye, atau kandidat yang diidolakan tersangkut kasus korupsi. Akibatnya rasa percaya masyarakat terhadap wakil rakyat mulai pudar akibat *image* negatif dari politik yang dianggap menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan pribadi dan golongan tertentu. Rasa antipati dan ketakutan untuk terjun dalam dunia politik memang hal yang wajar, namun bukan berarti sikap tersebut adalah sikap yang benar. Kekristenan hadir dalam realita seperti ini justru harus dimanfaatkan sebagai momentum untuk terjun ke dalamnya untuk menerapkan nilai-nilai kristiani, bukan malah lari dan menutup diri terhadapnya. Sikap antipati tidak akan menyelesaikan masalah yang ada, namun sumbangsih nyata yang dilakukan oleh orang Kristen dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

A. Arti Politik

Secara etimologi politik berasal dari bahasa Yunani, yakni *polis* yang artinya kota (*city*).⁵ Dalam perkembangannya, kota-kota ini kemudian memperluas dirinya lalu bersatu dengan kota-kota lain sehingga terbentuk menjadi sebuah negara. Selanjutnya, menurut Kamus Besar

hoaks-dinilai-masih-meresahkan-proses-pemilu-2019, diakses pada tanggal 1 Juni 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵ Saut Sirait, *Politik Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 22.

Bahasa Indonesia (KBBI), politik adalah “pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan); segala urusan dan tindakan/kebijakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; cara bertindak/kebijaksanaan.”⁶

Adapun beberapa pandangan para ahli mengenai politik, antara lain:

- Menurut Miriam Budiarjo, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses penentuan tujuan serta strategi dalam mencapai tujuan tersebut.⁷
- Menurut Ramlan Surbakti seperti dikutip Ali Maschan Moesa dalam bukunya *Nasionalisme Kiai*, mengatakan bahwa “politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.”⁸
- Menurut Andrew Heywood seperti dikutip oleh Andi Muh. Dzul Fadli dalam bukunya *Sistem Politik Indonesia*, berpendapat bahwa: “politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemenkan peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerjasama.”⁹

⁶ KBBI daring, *Politik*.

⁷ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 8.

⁸ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017), 23.

⁹ Andi Muhammad Dzul Fadli, *Sistem Politik Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, Group penerbitan CV. Budi Utama, 2017), 4.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa politik adalah hal yang membicarakan tentang sekelompok orang (masyarakat) yang berdiam di suatu wilayah yang memiliki tatanan aturan untuk menjamin kesejahteraan serta keamanan setiap orang yang ada di dalam wilayah/kota tersebut.

B. Sistem Politik

Dalam dunia politik selalu memiliki sistem yang bisa diterapkan sesuai dengan kesepakatan dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap negara. Berikut ada beberapa sistem politik yang seringkali kita dengar, di antaranya:

1. Demokrasi

Menurut Abraham Lincoln, yang dikutip oleh Saut Sirait dalam bukunya *Politik Kristen di Indonesia*, demokrasi adalah: “*Government of people, by people, for the people* (pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat).”¹⁰ Dalam sistem demokrasi setiap orang bebas memberi pendapat serta segala kewenangan semuanya berasal dari rakyat, yang diwakilkan oleh orang yang mereka pilih sebagai perwakilan mereka.

2. Aristokrasi

Sistem aristokrasi menganut pemahaman bahwa sebuah negara tidak tergantung pada sebuah sistem belaka, melainkan lebih mengedepankan pada kecakapan, kejujuran, kapasitas atau kemampuan dari seorang pemimpin. Untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus memiliki nilai tersebut, sehingga aristokrasi lebih

¹⁰ Sirait, *Op.Cit.*, 29.

mengedepankan sosok seorang figur daripada sistem belaka.¹¹

3. Monarki

Sistem monarki menganut pemahaman bahwa segala supremasi kekuasaan dan kewenangan dalam membuat aturan berada di bawah otoritas seorang raja atau penguasa. Dalam sistem ini pergantian kepemimpinan akan dilakukan berdasarkan keturunan, sehingga rakyat tidak memiliki hak dalam menentukan pemimpinnya.¹²

4. Teokrasi

Sistem teokrasi menganut pemahaman bahwa Allah sendiri yang akan menjadi pemimpin. Inilah yang dianut oleh bangsa Israel sebelum adanya seorang raja yang memimpin bangsa tersebut.¹³

Dari beberapa sistem di atas, tentunya setiap sistem politik yang ada memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing, namun tujuannya tetap satu yakni bagaimana mengatur dan mengelola masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

C. Hubungan Politik dengan Disiplin Ilmu Lain

Politik tidak bisa berjalan sendiri, dia memiliki hubungan erat dengan disiplin ilmu lain yang mendukungnya. Berikut adalah beberapa ilmu yang memiliki hubungan erat dengan politik:¹⁴

¹¹ *Ibid.*, 33-35.

¹² *Ibid.*, 37-38.

¹³ *Ibid.*, 79-80.

¹⁴ Budiarto, *Op.Cit.*, 17-29.

- Sejarah, memberi sumbangsih terhadap politik dalam bentuk data dan fakta dari masa yang lampau yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk membuat ataupun mengevaluasi kebijakan-kebijakan dalam sebuah negara.
- Filsafat, memberi sumbangsih dalam memecahkan masalah yang ada secara rasional dan sistematis. Filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan penalaran.
- Ilmu sosial (sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hukum, dan ilmu bumi) yang memberi sumbangsih tentang bagaimana kelakuan manusia, kebiasaan-kebiasaan manusia, bagaimana mereka bekerjasama serta bagaimana seharusnya memperlakukan manusia.

D. Politik Menurut Konsep Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat PL) kota atau *polis* dikenal dengan istilah '*ir*' yang berarti kota yang berkubu (Kej. 4:17, 24:10; Kel. 1:11). Dalam PL, politik selalu memiliki hubungan dengan kekuasaan yang berkaitan dengan mempengaruhi atau memaksakan keinginannya kepada orang lain tanpa meminta suatu persetujuan, bahkan dalam PL kekuasaan dapat menggunakan kekuatan fisik atau kekerasan demi mencapai tujuannya. Kekuasaan yang dimaksud di sini memiliki dua muatan yang saling berkaitan, yaitu kekuatan (*power*) dan otoritas (*authority*). Dalam PL, kekuatan dan otoritas tertinggi dimiliki oleh Allah sendiri, karena Dia adalah pencipta dan penguasa.¹⁵

¹⁵ Mateus Mali, *Konsep Berpolitik Orang Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 1.

Pada mulanya Allah sendiri menjadi pemimpin bagi bangsa Israel sehingga dikenal istilah teokrasi. Ditetapkannya Allah menjadi pemimpin bangsa Israel merupakan inisiatif dari Allah sendiri dan bukan kemauan dari bangsa Israel. Di saat bangsa Israel mengalami penindasan dan hak-hak mereka dirampas di Mesir, maka Allah sendiri berinisiatif untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dengan mengutus hamba-Nya Musa (Kel. 14:13-14). Musa dipakai oleh TUHAN sebagai alat-Nya untuk membebaskan bangsa Israel dari segala bentuk penindasan. Di sini Allah bertindak sebagai pemimpin yang bertanggungjawab untuk membebaskan serta menyejahterakan bangsa Israel.¹⁶ Allah tidak bertindak otoriter ketika Dia memimpin bangsa Israel, tetapi Allah menuntut bangsa itu untuk tetap menaati aturan yang telah diberikan Allah (Sepuluh Hukum Taurat) melalui hamba-Nya Musa di gunung Sinai.

1. Pemilihan Seorang Raja di Israel

Setelah bangsa Israel dibebaskan oleh Allah dari perbudakan di Mesir, maka bangsa itu kemudian membangun kota untuk mereka diami (Yos. 18:1-10). Setelah terbentuknya kota, mereka memaksa untuk memilih seorang pemimpin bangsa Israel yang diinisiasi oleh para tua-tua Israel (1 Sam. 8:4-5; 10-17). Allah mengabulkan permintaan bangsa itu dan Saul terpilih sebagai raja pertama di Israel (1 Sam. 11). Sebagai seorang raja, dia bertugas untuk mengatur kesejahteraan kota, melindungi umat Allah dari ancaman bangsa-bangsa lain. Walaupun

¹⁶ *Ibid.*, 19.

pemilihan/pengangkatan raja atas bangsa Israel menyiratkan penolakan Allah sebagai pemimpin bangsa itu, namun pada kenyataannya hak kekuasaan yang ada pada raja yang dipilih itu adalah berasal dari Allah. Jika raja tersebut melakukan kehendak Allah, maka dia akan berhasil memimpin bangsa itu, namun jika raja tersebut tidak melakukan kehendak Allah, maka dia akan menerima hukuman dari Allah.

2. Penyimpangan Politik dalam PL

Di bawah ini penulis mencoba menguraikan beberapa contoh penyimpangan politik yang dilakukan oleh tokoh Alkitab di dalam PL:

- a. Raja Saul, tidak mengindahkan perintah Allah (1 Sam. 15:3), sebaliknya dia melakukan sesuatu yang menyenangkan/menguntungkan dirinya sendiri (1 Sam. 15:9).
- b. Raja Daud, menyalahgunakan kekuasaannya sebagai seorang raja dengan membunuh Uria untuk mendapatkan Batsyeba (2 Sam. 11).
- c. Raja Uzia, membatasi peribadahan kepada TUHAN dengan menjauhkan bukit-bukit pengorbanan Yehuda (2 Raj. 15:4).
- d. Yotam, menyalahgunakan kekuasaan yang dia miliki serta melakukan tindakan yang tidak adil (Yes. 1:16-17, 21-28).
- e. Ahas dan Hizkia, bersekutu dengan kekuasaan yang mempunyai maksud jahat (2 Raj. 16).

Dari setiap penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di atas maka selalu ada konsekuensi yang mereka terima dari Allah sendiri. Allah tidak pernah

berkompromi dengan tindakan yang tidak benar, apalagi kalau hal itu merugikan umat-Nya. Di dalam PL, Allah dengan tegas menghukum orang-orang yang melakukan penyimpangan politik, sebaliknya Allah akan memberkati orang-orang yang melakukan kehendak-Nya serta mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. Hal ini bisa dilihat dari tokoh Alkitab seperti Yusuf yang dipakai secara luar biasa oleh Tuhan ketika Yusuf berada di Mesir. Ketika dia melakukan segala sesuatunya untuk kebaikan dan sesuai kehendak Allah, maka dia dipercaya memegang posisi yang sangat strategis dalam pemerintahan di Mesir. Ini semua didapatkan oleh Yusuf karena dia diberkati oleh Allah.

E. Keterlibatan Orang Israel dan Tokoh Agama dalam Politik

Harus diakui bahwa orang Israel terlibat aktif dalam politik, baik itu para imam, nabi, hakim, maupun raja-raja yang memerintah di Israel. Keterlibatan mereka dalam politik adalah semata-mata melakukan kehendak Allah untuk kesejahteraan umat-Nya. Umat dan pemimpin harus taat pada kedaulatan Allah, jika tidak maka terjadi kekacauan atau hukuman sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan tersebut.

Dalam hal keterlibatan dalam politik, para bapa gereja juga berperan aktif serta memberikan sumbangsih pemikiran mereka dalam politik, di antaranya:¹⁷

- Augustinus, memberi sumbangsih pemikirannya dengan dua rumusan pemahaman, yakni: *Civitas Dei* (negara Tuhan, dalam hal ini gereja) yang di dalamnya penuh

¹⁷ Sirait, *Op.Cit.*, 134-146.

dengan kasih, perdamaian serta keselamatan, dan *Civitas Terrena* (negara duniawi) yang di dalamnya terdapat orang-orang jahat dan penguasanya dipilih berdasarkan kekuatan yang dimilikinya.

- John Calvin juga memberi sumbangsih dalam politik, di mana Calvin mendorong agar negara mengutamakan kepentingan umum serta negara harus melindungi gereja. Calvin juga menghimbau setiap warga negara untuk tetap patuh kepada penguasa, meskipun mereka tidak memiliki citra Tuhan. Oleh karena itu, Calvin merumuskan pemikirannya terhadap politik dengan istilah *God's Deputy* dan *Holy Ministry*.
- Martin Luther menganut paham yang sejalan dengan rasul Paulus (Rm. 13) bahwa kesejahteraan rakyat dalam satu negara adalah sepenuhnya kerjasama antara pemerintah dan warga/gereja.

Di Indonesia sendiri, banyak orang Kristen yang sudah mulai menyadari akan perlunya orang Kristen memberi warna dalam politik, baik terjun langsung maupun memberi sumbangsih lewat himbauan dan saran, atau juga menyoroti dunia politik dan mengambil sikap politik seperti yang dilakukan oleh A.A. Yewangoe (Ketua PGI periode 1994-1999 dan 2004-2009). Dia banyak menyoroti tentang politik dan hubungan antara gereja dan negara. Menurut dia, negara diakui sebagai alat di tangan Allah yang bertugas untuk menyejahterakan dan memelihara setiap orang yang ada di dalamnya. Untuk itu, sudah sepatutnya gereja dan negara bahu-membahu dalam menegakkan keadilan serta menjamin kesejahteraan setiap orang yang ada di dalam suatu wilayah Negara tersebut. Meski demikian, gereja tidak

bisa diintervensi oleh Negara, dan demikian sebaliknya karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun pada akhirnya tujuannya tetap sama untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan setia warga Negara (Rm. 13:6-7; 1 Ptr. 2:13-14).¹⁸

Eka Darmaputera¹⁹ juga merupakan salah seorang tokoh Kristen yang terlibat dalam politik. Dia aktif dalam berbagai diskusi tentang isu-isu seputar pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila selama masa Orde Baru. Darmaputera sangat tertarik pada etika sosial Kristen terutama bagaimana seharusnya kehadiran gereja-gereja di Indonesia di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang melaksanakan modernisasi dalam NKRI berdasarkan Pancasila sebagai identitas nasionalnya.²⁰

F. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Alkitab mengajak umat Tuhan untuk ikut ambil bagian dalam politik. Di dalam kitab Yeremia 29:4-7 mengatakan:

Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam

¹⁸ Weinata Sairin & J.M. Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960), 23-30.

¹⁹ Eka Darmaputera adalah seorang pendeta yang berlatar belakang Calvinis dari Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat yang merupakan anggota PGI. Beliau sehari-hari merupakan pendeta jemaat di salah satu GKI di Jawa Barat, selain itu Eka tercatat sebagai pengajar di STT Jakarta sebagai dosen tidak tetap dan pernah menjadi salah satu ketua PGI.

²⁰ Sairin, *Op.Cit.*, 13-22.

pembuangan dari Yerusalem ke Babel: Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambikkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.

Dan juga dalam Roma 13:1-7 menegaskan:

Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa

takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.

Secara jelas ayat-ayat di atas mendorong umat Allah ikut bertanggungjawab mendoakan dan membangun kesejahteraan kota di mana dia tinggal, termasuk menghormati dan turut melakukan setiap kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, PAK harus memberikan sumbangsih dalam pendidikan politik yang berdasarkan ajaran Alkitab. Pendidikan politik yang dimaksud adalah pemberian pemahaman kepada setiap orang mengenai hak, kewajiban, serta tanggungjawab mereka sebagai warga negara. Memang pendidikan politik sudah mulai dilakukan oleh beberapa gereja, namun hal ini tidak konsisten bahkan seringkali hal ini dilakukan hanya ketika terjadi pemilihan umum saja.

1. Tujuan Pendidikan Politik

Pendidikan politik dilakukan oleh gereja dengan tujuan supaya setiap orang terlibat aktif dalam politik dan menanamkan nilai-nilai kristiani di dalam ranah politik. Dengan demikian, gereja memperlengkapi umat Tuhan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Kristen ketika mereka telah terlibat di dalam politik, yakni bagaimana mereka menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia ini.

2. Kurikulum Pendidikan Politik

Kurikulum yang bisa diajarkan kepada warga gereja, sebagai berikut:

- Politik dari Perspektif Kristen
- 4 (empat) Pilar Kebangsaan

- Kajian Khusus Ideologi Pancasila
- Hak Asasi Manusia (HAM)
- Toleransi
- Politik Praktis

Tentunya kurikulum di atas tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kristiani sehingga nilai tersebut yang kemudian diterapkan oleh warga jemaat yang telah mengikuti pendidikan politik tersebut.

3. Pengajar

Para pengajar yang dapat terlibat dalam memberikan pendidikan politik kepada warga gereja adalah:

- Guru PAK, mendesain program pendidikan politik, merancang kurikulum dan metode pembelajaran, serta mengajar peserta didik mengenai apa itu politik dan bagaimana seharusnya perilaku yang harus dilakukan ketika terjun dalam dunia politik sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam iman Kristen.
- Pendeta, mengajar tentang nilai-nilai apa yang seharusnya orang Kristen terapkan ketika mereka terjun ke dalam dunia politik. Pendeta sebagai pengajar di sini juga harus bersifat netral dan tidak terlibat dalam partai politik manapun.
- Orang yang ahli di bidang politik, mengajarkan hal-hal yang bersifat praktis dan melihat dari sisi yang berbeda. Dia bisa mengajarkan mengenai isu-isu politik yang sedang tren dibicarakan di tengah-tengah masyarakat. Orang yang ahli inipun harus juga orang yang netral dan tidak memihak kepada partai manapun.

- Orangtua, mengajarkan melalui pengalaman-pengalaman bahkan pengetahuan yang dia dapatkan. Orangtua harus memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk memilih sesuai dengan pilihannya, namun jika pilihan itu mungkin salah, orangtua hanya berfungsi untuk mengarahkan anak, bukan memaksakan kehendak.

4. Peserta Didik

Adapun para peserta didik di dalam pendidikan politik adalah:

- Anak-anak, di mana sejak dini anak-anak sudah mulai diajarkan mengenai kecintaan mereka terhadap tanah air, dan menumbuhkan rasa tanggungjawab mereka sebagai generasi penerus.
- Remaja, di mana para remaja sudah dipersiapkan dengan pengetahuan tentang politik.
- Orang yang telah memiliki hak memilih, di mana mereka harus terlibat aktif dalam politik dengan tujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Dari uraian di atas, PAK perlu mendorong orang Kristen untuk terlibat dalam politik serta mendidik mereka untuk berpihak terhadap kaum yang tertindas/lemah. Kaum yang lemah ini seringkali dijadikan sebagai korban penindasan dan ketidakadilan oleh para penguasa. Selain itu, diperlukan juga PAK kepada para politikus Kristen agar mereka memiliki visi misi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, keadilan, dan perdamaian, bukan

mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan mereka sendiri.²¹

Tujuan PAK dalam menghimbau dan melibatkan warga gereja dalam dunia politik adalah:

- Tujuan pelayanan dan pembebasan. Dunia politik merupakan dunia yang rentan dengan penyalahgunaan kekuasaan yang berujung pada penindasan kaum yang lemah. Untuk itu PAK hadir untuk melayani dan membebaskan mereka yang menjadi korban dari politik tersebut.
- Tujuan misioner, di mana gereja dan sekolah harus memberitakan kerajaan Allah, di mana Allah sendiri yang memerintah, dan pemerintahannya di atas pemerintahan manusia.
- Tujuan korektif, di mana gereja dan sekolah harus berani memberikan teguran dan kritikan untuk kemajuan bersama.
- Tujuan normatif, di mana gereja dan sekolah berusaha untuk mendorong manusia agar lebih tunduk kepada otoritas Tuhan dibandingkan dengan otoritas manusia.
- Tujuan edukatif, di mana gereja dan sekolah hadir untuk memperlengkapi warga gereja agar mengetahui tugas panggilannya di tengah-tengah dunia ini.²²

Peran PAK begitu penting dalam mengatasi penyimpangan makna politik. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar tujuan dan makna politik yang

²¹ Djoys Anake Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dan Politik dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia* (Jurnal Shanana Vol. 1, 2017), 70.

²² *Ibid.*, 63-64.

sesungguhnya (yang sesuai dengan nilai kekristenan) dapat tercapai. PAK harus menegaskan bahwa dalam pelaksanaan politik, jangan sampai menjadikan agama sebagai barang “dagangan” politik. Agama merupakan isu yang sangat sensitif untuk diangkat dalam ranah politik. Oleh karena itu, diperlukan penekanan khusus mengenai hal ini sehingga menjadi perhatian bersama.

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, keadilan, kebenaran, ketulusan, kejujuran, rendah hati, kesetiaan, dalam politik akan mengurangi masalah-masalah seperti SARA, *money politic*, dll. Oleh karena itu, PAK memegang peranan penting untuk memberikan pendidikan politik kepada umat kristiani sehingga kesejahteraan dan keadilan bisa dirasakan oleh setiap orang yang ada di negara ini. Gereja perlu membekali dan mendorong para warga jemaat agar tidak takut untuk terjun ke dalam dunia politik.

Anggapan bahwa politik adalah hal yang perlu di jauhi karena tidak sesuai dengan firman Allah adalah kurang tepat. Dari sini jelas bahwa orang Kristen tidak boleh menjauhkan diri dari politik, apalagi menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Justru keberadaan orang Kristen di kancah politik merupakan sebuah keharusan sehingga nilai-nilai kristiani bisa diterapkan di dalam pemerintahan.

PERAN GENDER

Yunardi Kristian Zega

yunardichristian@gmail.com

Peran gender masih menjadi isu yang menarik untuk dibahas hingga saat ini. Pemahaman di masyarakat mengenai peran gender sering memberikan perlakuan yang tidak adil, sehingga ada salah satu pihak yang dirugikan karena perbedaan tersebut. Umumnya yang paling sering dirugikan ialah kaum perempuan, kaum perempuan dianggap kaum yang lemah, kaum perempuan sering dikesampingkan dan dinomorduakan dalam hal menentukan fungsi perannya di kehidupan masyarakat. Peran yang berhubungan dengan urusan publik sepenuhnya diambil alih oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan hanya diberikan peran yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Dampak dari hal tersebut, secara sadar ataupun tidak sadar dalam kehidupan masyarakat sudah membuahkan perlakuan yang tidak adil antara laki-laki dengan perempuan.

Peran gender merupakan isu yang sudah ada sejak lama, beberapa tokoh, golongan dan aliran/kelompok tertentu mencoba membahas hal tersebut, khususnya di kalangan Kekristenan. Peran gender sering ditafsirkan menggunakan Alkitab khususnya diambil dari kitab Perjanjian Lama (PL) dengan penafsiran yang kurang tepat. Johannes Calvin ialah salah satu tokoh Kristen yang menafsirkan Alkitab PL mengenai peran gender. Calvin memiliki tanggapan bahwa, perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki, sehingga perempuan memiliki peran nomor dua dalam hal menentukan fungsi perannya dalam kehidupan masyarakat,

terlebih dalam urusan kepemimpinan publik.²³ Penafsiran seperti ini yang membuat dalam kehidupan masyarakat membuahkan perlakuan yang tidak adil antara laki-laki dengan perempuan, khususnya di lingkungan jemaat Kristen.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan membahas mengenai peran gender menurut Alkitab, khususnya dalam Kitab PL dengan tujuan agar tercapainya kesetaraan gender di lingkungan jemaat Kristen. Kesetaraan gender ialah memberikan perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh tugas, tanggung jawab, fungsi, dan haknya dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Kesetaraan gender bukan untuk menginginkan perempuan agar dapat mengambil alih tugas, tanggung jawab, fungsi dan haknya laki-laki, melainkan kesetaraan gender ialah untuk memberikan keadilan antara laki-laki dan perempuan untuk menentukan perannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting menerapkan kesetaraan gender di dalam keluarga, sekolah, dan gereja agar terwujudnya keadilan bagi perempuan dan laki-laki dalam menentukan perannya, khususnya di lingkungan jemaat Kristen.

A. Pengertian Gender

Istilah Gender sebetulnya berasal dari kosakata bahasa Inggris, secara etimologi yang artinya jenis kelamin.

²³ Risnawati Sinulingga, *Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama Kristen* (Jurnal Wawasan Vol.12 No.1, Juli 2006), 49.

²⁴ Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 7.

Namun, sesungguhnya pengertian mengenai gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) secara biologis. Menurut terminologinya, gender merupakan suatu konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Gender dapat diartikan sebagai sebuah harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dalam menentukan karakteristiknya.²⁵

Lalu apakah ada perbedaan antara gender dan jenis kelamin (*sex*)? Gender merupakan identitas seseorang yang didapat dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Di dalam konsepnya, gender mencoba membedakan laki-laki dan perempuan secara kultural, di mana laki-laki dipandang sebagai sosok yang rasional, kuat/kekar, dan pemberani, sedangkan perempuan dianggap emosional, cantik, lemah-lemut dan keibuan. Sifat-sifat yang diberikan terhadap laki-laki dan perempuan tidak permanen, bisa berubah atau berbeda dan dapat dipertukarkan antara satu sama lain. Selanjutnya, jenis kelamin (*sex*) merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fakta biologis yang bersifat anatomik, genetik dan hormonal dan hal ini merupakan pemberian Tuhan. Jenis kelamin memiliki identitas seksual yang bersifat fisik yang terbentuk sejak di dalam kandungan seorang ibu dan akan mengalami perkembangan. Laki-laki akan memiliki jakala, penis, dan memproduksi sperma. Ketika sudah dewasa, laki-laki akan memiliki, penis, buah pelir, dan prostate. Susunan kromosom untuk laki-laki adalah XY di mana pada saat-saat tertentu

²⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1-2.

akan memproduksi lebih banyak androgen. Sedangkan perempuan akan memiliki alat reproduksi seperti rahim, payudara, dan vagina. Ketika perempuan sudah dewasa akan memiliki indung telur, labia, uterus, dan klitoris. Susunan kromosom perempuan ialah XX di mana pada saat-saat tertentu tubuhnya akan memproduksi lebih banyak estrogen. Organ-organ biologis inilah yang menempel secara permanen pada laki-laki dan perempuan, sehingga tidak dapat saling dipertukarkan, terutama dalam hal fungsinya.²⁶

Menurut Ruminiati dalam bukunya yang berjudul: *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, gender merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang, baik itu laki-laki dan perempuan, yang kemudian dikonstruksi oleh sosial budaya di mana mereka berada. Gender merupakan perbedaan karakteristik yang tampak pada laki-laki dan perempuan berdasarkan tingkah laku. Misalnya laki-laki kuat/kekar, rasional, dan pemberani, sedangkan perempuan, lemah-lembut, perasaan, dan keibuan.²⁷

Ali Murfi dalam jurnalnya yang berjudul: *Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen* juga menjelaskan bahwa, kesetaraan gender bukan ingin mempersalahkan kodrat yang Tuhan telah berikan kepada manusia, tetapi justru untuk mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya, sehingga dapat dijalankan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tuhan

²⁶ Siti Zubaedah, *Mengurai Problematika Gender Dan Agama* (Jurnal Studi Gender & Anak Vol.5 No.2 Juli-Desember 2010), 243-260.

²⁷ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 77.

yang menciptakan jenis kelamin tetapi manusia yang menciptakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gender merupakan hal yang dapat dipertukarkan karena dikonstruksi oleh sosial budaya.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, gender ialah suatu karakteristik sifat pembeda antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, karakteristik laki-laki harus kuat, tegas, pemberani, dan rasional, sedangkan karakteristik perempuan penyayang, perhatian, lemat-lembut, cengeng, dan keibuan. Dengan demikian, karakteristik tidaklah bersifat kodrat atau dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain.

B. Peran Gender

Peran gender diciptakan oleh masyarakat, yang pada akhirnya memberikan perlakuan yang berbeda antara kaum laki-laki dengan perempuan. Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai-nilai adat/budaya, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan lainnya. Peran gender bisa berubah dari waktu ke waktu, situasi/kondisi, dan tempat yang berbeda.²⁹ Peran gender dalam masyarakat budaya patriarkat, memposisikan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya patriarkat, laki-laki dituntut untuk

²⁸ Ali Murfi, *Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Kristen* (Jurnal Pendidikan Islam Vol.3 No.2, Desember 2014), 268.

²⁹ William De Vries, D., *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi* (Bogor: Center For International Forestry Research, 2006), 5.

berada di ruang publik, sementara perempuan dituntut di ruang domestik. Ruang publik yang dituntut kepada laki-laki berisikan aktivitas-aktivitas seperti keterlibatan dalam organisasi, struktural jabatan yang berkaitan dengan fungsi sebagai atasan, bawahan, dan anggota kelompok, menjadi pemimpin, dan lainnya, sedangkan tuntutan yang diberikan kepada perempuan yaitu ruang domestik yang bersifat tertutup, berisikan aktivitas-aktivitas rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, menyuci, membersihkan rumah dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kebudayaan patriarkat, laki-laki jarang mengambil tugas untuk mengurus rumah tangga dan anak.³⁰

Peran gender dalam aliran *nature* dan *nurture*.³¹ Aliran *nature* melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara biologis, karena laki-laki memiliki tubuh yang kuat, dan kekar, sedangkan perempuan mempunyai tubuh yang lebih lemah, mengandung, melahirkan dan menyusui, sehingga peran tersebut tidak dapat dipertukarkan, sedangkan aliran *nurture* berpendapat bahwa, peran gender dikonstruksi oleh masyarakat sosial dan dapat saling dipertukarkan oleh keduanya, seperti mencari nafkah, menjadi pemimpin, menyelesaikan urusan domestik serta urusan publik dan sebagainya.³²

³⁰Haris Herdiansyah, *Gender Dalam Perspektif Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 13.

³¹ Aliran Nature dan Nurture merupakan aliran yang mengkaji teori mengenai kepribadian dan biologis yang berkembang secara alami. <https://harunvw.wordpress.com/pengertian-nature-dan-nurture/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul. 13:00 WIB.

³² Remiswal, *Op.Cit.*, 12.

Dalam kepercayaan Yahudi, laki-laki mempunyai peran yang lebih dominan dari pada perempuan. Ketika laki-laki membuat suatu norma/aturan kehidupan, maka itu dianggap sebagai suatu kebenaran. Pandangan Yahudi mengenai peran gender dalam Alkitab Perjanjian Lama misalnya, mengenai Allah sebagai Bapa menunjuk pada dominasi laki-laki, sehingga dasar membuat norma/aturan kehidupan harus berdasarkan pandangan dari laki-laki. Dominasi ini menciptakan ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat yang menggeser peran kaum perempuan. Kacamata Yahudi mengenai martabat perempuan sama dengan pembantu, seperti halnya dalam hukum waris budaya Yahudi bahwa anak laki-laki yang berhak menjadi pewaris utama dari orang tuanya. Dalam hukum Yahudi kedudukan seorang istri atau anak perempuan sangat lemah sekali, semua harta benda istri harus menjadi haknya suami. Seorang istri tidak memiliki hak sama sekali, kecuali maskawin yang diserahkan kepadanya. Istri juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada di dalam rumah tangga.³³

Dalam pemikiran beberapa tokoh Kekristenan juga memiliki tanggapan yang cukup serius dalam menanggapi peran gender. Salah satu tokoh ialah Erasmus (1466-1536), Erasmus merasa sangat prihatin terhadap kebiasaan masyarakat sosial dan peraturan gereja yang sering merendahkan perempuan, sehingga dia membuat tanggapan

³³ Faisal Wibowo, *Gender dalam Perspektif Yahudi*, <https://www.kompasiana.com/faisalwibowo/551922608133110a749de102/gender-dalam-perspektif-yahudi#>, diakses pada tanggal 04 Juli 2019, pukul. 11:45.

bahwa perempuan seharusnya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Erasmus mengajar kepada warga Kristen supaya berpikir lebih manusiawi terhadap kemanusiaan semua perempuan. Pendidikan ialah salah satu cara usaha Erasmus dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, di mana Erasmus ingin mendukung hak-hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sederajat dengan yang didapatkan laki-laki.³⁴ Namun, adapun tokoh Kekristenan yang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan Erasmus yaitu Martin Luther (1483-1546), Luther juga memang memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan tetapi masih didasarkan pada pemikiran bahwa perempuan kurang cerdas dibandingkan laki-laki dan kedudukannya lebih rendah sebagai akibat kejatuhan dalam dosa.³⁵ Oleh karena itu, Luther masih memperlakukan laki-laki dengan perempuan secara berbeda. Misalnya, Luther mempunyai usul dalam dunia pendidikan, kaum laki-laki harus lebih banyak diberikan waktu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari pada kaum perempuan.³⁶ Di sini dapat dilihat masih ada perbedaan khusus yang diberikan Luther antara laki-laki dengan perempuan.

Salah satu hal yang membedakan antara peran gender dan peran jenis kelamin terletak pada kontrol dan tekanan sosialnya. Peran jenis kelamin tidak akan mempengaruhi

³⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 280-285.

³⁵ Desi Sianipar, *Reformasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Masa Kini* (Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No.2, 2017), 112.

³⁶ Boehlke, *Op.Cit.*, 346.

kontrol sosial dari masyarakat, seperti dalam hal perempuan dapat menstruasi sedangkan laki-laki tidak, hal tersebut tidak akan mempengaruhi kontrol sosial dari masyarakat, jadi tidak ada pemberlakuan khusus untuk laki-laki harus dapat menstruasi, sebaliknya peran gender sangat mempengaruhi kontrol sosial dari masyarakat, seperti yang seharusnya laki-laki memiliki sifat karakteristik lebih kuat dari perempuan, jika ada laki-laki yang lebih lemah dari perempuan, maka pemberlakuan kontrol sosial masyarakat akan berlaku kepadanya. Kontrol sosial dari masyarakat bisa positif maupun negatif. Kontrol positifnya masyarakat akan membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat dari perempuan, sedangkan kontrol negatifnya masyarakat akan mengejek atau menyindirnya karena dia lebih lemah dari perempuan, dan hal ini berlaku sebaliknya kepada kaum perempuan.³⁷

Jadi, peran gender di lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan dalam setiap pemikiran pribadi/sekelompok orang, tentu ada yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam memberikan tanggapan mengenai peran gender. Misalnya, tanggapan dari beberapa tokoh Kekristenan, walaupun mempunyai agama dan Kitab Suci yang sama tetapi masih memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan Alkitab, khususnya dalam menafsir Kitab Perjanjian Lama mengenai peran gender.

³⁷ Herdiansyah, *Op.Cit.*, 13.

C. Peran Gender menurut Perspektif Perjanjian Lama

Pemahaman mengenai peran gender menjadi isu yang cukup menarik untuk dibahas di lingkungan Kekristenan, khususnya dalam menafsir Kitab PL. Jika, menafsirkan Kitab PL dengan menyatakan siapa manusia pertama yang Allah ciptakan di bumi, maka jawabannya adalah Adam manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, baru kemudian perempuan diciptakan untuk menjadi penolong baginya. Dengan demikian, posisi laki-laki di nomor satukan dan perempuan diperbantukan sebagai yang nomor dua. Inilah tafsiran masyarakat patriarkhal yang sudah berabad-abad lamanya menentukan paham Kristen.³⁸ Oleh karena itu, banyak kaum perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena perempuan dianggap sebagai ciptaan Allah yang nomor dua dan hanya berperan sebagai penolong bagi kaum laki-laki.

Menurut penciptaan, laki-laki memang manusia pertama yang diciptakan oleh Allah di dunia, baru kemudian Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi penolong. Walaupun demikian, bukan berarti kedudukan perempuan tersebut lebih tinggi ataupun lebih rendah dari laki-laki. Jika dilihat dalam Kitab Kejadian 2:18 “TUHAN Allah berfirman: tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Di sini dapat dilihat bahwa, Allah menciptakan perempuan sebagai penolong laki-laki yang sepadan, artinya sepadan bahwa laki-laki dan perempuan sejajar dari segi penciptaan Allah. Dalam buku *Tafsiran*

³⁸ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 38.

Alkitab Masa Kini 1 menafsirkan “Penolong” artinya bahwa, perempuan itu dijadikan untuk laki-laki namun bukan sebagai budaknya, melainkan sebagai permaisurinya yang sepadan (dalam bahasa Ibrani *kenegdo*) yang menunjukkan kepada kesamaan dan kesetaraan.”³⁹

Bila dilihat dalam Kitab Kejadian 1:26-28 yang mengatakan bahwa Allah menciptakan “manusia”. Kata “manusia” di sini menunjuk kepada laki-laki dan perempuan yang sejajar. Maksudnya bahwa, Allah tidak membedakan keduanya melainkan Allah memberkati laki-laki dan perempuan agar memiliki hak dan peran yang sama untuk bertanggung jawab dalam mengurus segala ciptaan-Nya. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth di dalam bukunya *Teologi Perjanjian Lama 1*, menjelaskan:

Menurut Kejadian 1:26-28 Allah mengambil keputusan untuk menjadikan manusia (bentuk tunggal), lalu membuat mereka (bentuk jamak). Laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin (Ibr.: *zakar*, maskulin dan jantan) dan perempuan dengan kata sifat feminim (Feminim dan betina, Ibr.: *nekabah*, yang ditusuk). Tidak ada manusia (Ibr.: *adam*) selain dalam jenis maskulin atau feminim; baru keduanya bersama-sama merupakan manusia dan mencerminkan gambar Allah. Keduanya juga diberkati dan diberi kuasa.⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diberkati dan diberikan kuasa oleh Allah untuk mengurus, menjaga dan merawat segala ciptaan-Nya. Selain itu, tujuan Allah menciptakan

³⁹ Hywel R. Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, Terj. P.S Naipospos (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 84.

⁴⁰ Barth, *Op.Cit.*, 37-38.

keduanya adalah supaya laki-laki dan perempuan dapat saling bekerjasama dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan mandat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat tidak perlu mendiskriminasi perempuan dan laki-laki dalam menentukan perannya.

Adapun beberapa tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang dapat dijadikan contoh bahwa, perempuan juga dapat mengambil peran sama seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki pada umumnya. Di dalam Kitab Hakim-Hakim Pasal 4 mengenai kisah seorang perempuan yang bernama Debora. “Nama debora berarti lebah, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya. Dengan demikian dia adalah *sopetet* dalam arti biasa dan non-militer, tapi unsur kharisma terdapat juga padanya, karena dia adalah nabiah.”⁴¹ Debora memiliki karisma, jika kita mengartikan karisma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Karisma ialah suatu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan, serta atribut kepemimpinan atas kualitas kepribadian individu.”⁴² Karakteristik ini seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki, tetapi karakteristik ini ada pada diri Debora. Di sini dapat dilihat bahwa, Allah tidak membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin yang kuat, tegas, pemberani, dan bijaksana dalam mengambil keputusan, khususnya di tengah-tengah masyarakat. Selain

⁴¹ F.F Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, Terj. W.B Sijabat (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 398.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Debora masih banyak lagi tokoh perempuan yang dipakai Allah dalam kepemimpinan dan perannya di lingkungan masyarakat, seperti kisah Miryam seorang perempuan pemberani yang menjadi pemimpin bersama Musa dan Harun, serta memiliki gelar nabiah (Kel. 15:20, Mik. 6:4). Kemudian, Hulda merupakan seorang perempuan yang mempunyai gelar nabiah dan sangat dihormati pada zaman Raja Yosia, ia adalah seorang pemimpin rohani yang sangat disegani dan dihormati pada zaman itu (2 Raj. 22:14, 2 Taw. 34:22), dan Ester seorang perempuan pemberani yang telah menjadi penyelamat dan pahlawan bagi umat Israel (Est. 7:1-10).

Selain itu, Adapun beberapa tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang dapat dijadikan contoh bahwa, laki-laki juga dapat mempunyai karakteristik sama seperti yang halnya yang dimiliki perempuan pada umumnya. Di dalam Kejadian 37-45 seorang laki-laki yang bernama Yusuf, walaupun dia sering mendapat perlakuan yang senonoh dari saudara-saudaranya, tetapi Yusuf memiliki karakteristik lemah lembut, penyabar, perhatian, penyayang, dan mudah memaafkan terhadap perlakuan saudara-saudaranya. Selain Yusuf masih banyak lagi tokoh Alkitab dalam PL yang memiliki karakteristik lemah lembut, sabar dan rendah hati, seperti cerita Ishak dengan gembala-gembala Gerar di mana diceritakan bahwa Ishak selalu mengalah, sabar, dan tetap rendah hati (Kej. 26:1-31). Kemudian, Yesaya yang selalu memiliki sikap rendah hati di hadapan Tuhan (Yes. 6:5).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, di dalam kitab PL menjelaskan bahwa gender adalah sebuah karakteristik yang bisa saling dipertukarkan antara

satu sama lain dan dapat dimiliki oleh keduanya. Menurut Christoph Barth dan Marie-Claire Barth dalam bukunya yang berjudul *Teologi Perjanjian Lama I* menjelaskan, di dalam Kitab PL melihat laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setingkat-sederajat yang hendaknya saling tolong-menolong, tidak di keluarga saja, melainkan juga di lingkungan masyarakat umum. Demikianlah manusia menurut rencana Allah, Allah membedakan jenis kelamin manusia tetapi tidak membedakan peran antara keduanya.⁴³

D. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Kesetaraan gender yaitu memberikan perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki dalam menentukan perannya dalam kehidupan masyarakat, perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh tugas, tanggung jawab, fungsi dan haknya.⁴⁴ Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu diterapkan di dalam keluarga, sekolah dan gereja.

1. Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri dapat saling bekerjasama dan tolong-menolong untuk membangun kehidupan keluarga supaya menjadi lebih harmonis dengan menerapkan kesetaraan gender. Adapun beberapa cara yang perlu dilaksanakan khususnya di dalam keluarga Kristen, antara lain:

⁴³ Barth, *Op.Cit.*, 39.

⁴⁴ Murfi, *Op.Cit.*, 285.

- Orang tua tidak membedakan perlakuan dalam memberikan pendidikan terhadap anak laki-laki dengan perempuan, melainkan orang tua perlu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan di antara keduanya.
- Pengambilan keputusan dalam keluarga sebaiknya tidak hanya di dasarkan keputusan oleh suami saja, tetapi suami perlu mengajak istri dan anggota keluarganya untuk berunding agar mendapatkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, memberikan kesempatan kepada istri untuk memberikan pendapat, serta mempertimbangkan setiap pendapat yang telah disampaikan oleh istri.⁴⁵
- Dalam pengelolaan keuangan sebaiknya suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tunggal, melainkan perempuan dapat membantu suami bekerja untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, seperti banyak perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik, berjualan di pasar dan lainnya, sehingga perempuan tidak hanya mengurus wilayah domestik saja.⁴⁶
- Pengasuhan anak sebaiknya tidak hanya dibebankan kepada istri saja, tetapi merupakan tugas dan tanggungjawab kedua suami-istri dengan saling bekerja sama. Dalam melakukan pendampingan kedua orang tua juga dapat bekerjasama dan bergantian mengawasi anak serta memberikan nasihat di dalam mendidik anak.⁴⁷

⁴⁵ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa* (Jurnal Penelitian Humaniora Vol.16 No.1, Februari 2015), 82-83.

⁴⁶ *Ibid.*, 82-83.

⁴⁷ *Ibid.*

- Orang tua perlu mengajarkan pemahaman Alkitab yang baik dan benar kepada anak-anaknya khususnya mengenai kesetaraan gender di dalam Kitab PL. Dengan tujuan, agar anak-anak dapat saling menghormati dan menghargai lawan jenisnya.

2. Sekolah

Di masyarakat khususnya dalam pendidikan di sekolah, laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama untuk berkarya dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa harus membedakan jenis kelamin secara biologis. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik Kristen agar terwujudnya kesetaraan gender di lingkungan sekolah, antara lain:

- Perlu membuat reorientasi kurikulum pendidikan sekolah alternatif yang sensitif gender, sehingga anak-anak dapat saling menghormati satu sama lain antara laki-laki dan perempuan tanpa melihat perbedaan secara biologis.⁴⁸
- Perlu menerapkan program perwujudan kesetaraan hak pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.⁴⁹
- Guru perlu menerapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri dalam proses kegiatan belajar-mengajar.⁵⁰
- Guru perlu mengajarkan kepada setiap naradidik mengenai kesetaraan gender dengan menggunakan

⁴⁸ Rustan Efendy, *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan* (Jurnal Al-Maiyyah Vol.07 No.2 Desember 2014), 163-164.

⁴⁹ *Ibid.*, 163-164.

⁵⁰ *Ibid.*, 163-164.

tafsiran Alkitab yang baik dan benar, khususnya dalam menafsir Kitab PL.

3. Gereja

Dalam lingkungan gereja, perempuan juga memiliki hak dalam melayani Allah. Allah menciptakan jenis kelamin, sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki. Dalam lingkungan gereja seharusnya dapat bersikap adil, karena laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan setara dan sejajar Allah. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan agar terwujudnya kesetaraan gender di lingkungan gereja, antara lain:

- Perlu membuat Pendalaman Alkitab (PA), tentunya dengan penafsiran yang baik dan benar, dalam memberikan pemahaman kesetaraan gender yang adil, khususnya dalam menafsirkan kitab Perjanjian Lama.
- Perlu memberikan tugas dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan di dalam mengambil tugas pelayanan, contohnya seperti dalam membuat rapat kepengurusan gereja dapat melibatkan kaum perempuan.
- Perlu menghargai dan menerima setiap pendapat dari pihak perempuan.
- Perlu memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri dalam kegiatan aktivitas pelayanan gereja.
- Perlu membuat seminar mengenai peran gender, di mana isi dalam pokok pembahasan seminar memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender yang adil di

dalam keluarga, dalam lingkungan pendidikan (sekolah), dan lingkungan gereja.

Kesimpulan

Gender adalah suatu karakteristik sifat pembeda antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di lingkungan sosial dan budaya. Misalnya laki-laki harus kuat, tegas, pemberani, rasional, pemimpin dan sebagainya, sementara perempuan penyayang, perhatian, lemat-lembut, cengeng, keibuan dan sebagainya. Oleh karena itu karakteristik tidaklah bersifat kodrat atau dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain dan seharusnya karakteristik juga terlepas dari tindakan diskriminasi masyarakat, karena laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak yang sama dalam menentukan perannya di kehidupan masyarakat.

Peran gender diciptakan oleh masyarakat, yang pada akhirnya memberikan perlakuan yang berbeda antara kaum laki-laki dengan perempuan. Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai-nilai adat/budaya, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan lainnya. Peran gender bisa berubah dari waktu-kewaktu, situasi/kondisi, dan tempat yang berbeda. Peran gender dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan tanpa harus menyalahi kodratnya.

Dalam kitab PL menjelaskan bahwa gender adalah sebuah karakteristik yang bisa saling dipertukarkan antara satu sama lain dan dapat dimiliki oleh keduanya. Dalam kitab Perjanjian Lama melihat laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setingkat-sederajat yang hendaknya saling tolong-menolong, tidak di keluarga saja, melainkan juga di lingkungan masyarakat umum. Dengan demikian,

Allah membedakan jenis kelamin manusia tetapi tidak memberikan perbedaan antara peran keduanya baik di dalam keluarga, masyarakat luas, maupun gereja.

KEMISKINAN DAN KESEHATAN

Luterius Nehe

luteriusnehe@gmail.com

Isu kemiskinan dan kesehatan selalu menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan di dunia, termasuk pemerintah dari berbagai negara. Bappenas mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia.⁵¹ Hal ini terjadi karena kemiskinan dan kesehatan telah menjadi penyakit sosial yang menjangkit di banyak negara tanpa terkecuali, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Keberadaan kemiskinan dan kesehatan di berbagai negara sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, politik, dan sendi-sendi kehidupan lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemimpin dari berbagai negara melalui program-program sosial dan kemanusiaan, termasuk kerjasama lintas negara, akan tetapi masalah ini belum bisa terselesaikan secara tuntas. Upaya melibatkan para ahli dari berbagai bidang juga belum mampu memberi solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan kesehatan.

Di Indonesia sendiri kemiskinan dan kesehatan merupakan persoalan yang digumuli oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah lewat

⁵¹ Muana Nanga, dkk, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tertinggi*, https://www.bappenas.go.id/files/6915/6082/6584/Analisis_Wilayah_dengan_Kemiskinan_Tinggi_-_BAPPENAS.pdf, diakses pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 12.30. WIB.

program-program jaminan sosial, kemanusiaan dan jaminan kesehatan, namun upaya tersebut juga belum mampu mengatasi masalah ini. Kerjasama lintas sektoral dalam pemerintahan belum mampu memberikan solusi dalam penuntasan kemiskinan di Indonesia. Keterlibatan berbagai elemen dalam masyarakat, swasta, pemerhati sosial, dan kemanusiaan juga belum mampu menyelesaikan persoalan ini.

Fenomena kemiskinan dan kesehatan tentu bukan persoalan baru. Pembahasan-pembahasan tentang kemiskinan dan kesehatan di era sekarang ini sesungguhnya sudah dibahas di masa lampau. Dalam kitab PL persoalan kemiskinan telah mendapat perhatian dari para penulis. Oleh karenanya dalam tulisan ini penulis mencoba membahas bagaimana PL melihat masalah kemiskinan dan kesehatan ini.

A. Arti Kemiskinan dan Kesehatan

Kemiskinan menurut KBBI ialah “situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.” Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah “ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.”⁵² Sementara Badan Perencanaan

⁵² BPS, *Kemiskinan dan Ketimpangan*, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>, diakses pada tanggal 07 Juli 2019, pukul 04.30. WIB.

Pembangunan Nasional (BAPPENAS) melalui pendekatan berbasis hak-hak dasar mendefinisikan kemiskinan sebagai “kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.”⁵³ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah keadaan seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya sesuai standar dasar hidup manusia pada umumnya.

Selanjutnya, kesehatan menurut KBBI adalah kebaikan keadaan badan dan sebagainya. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai “keadaan fisik yang lengkap, serta sejahtera baik secara mental dan sosial, bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan.”⁵⁴ Ditinjau dari kesehatan mental, WHO mendefinisikan kesehatan sebagai “kondisi kesejahteraan (*well being*) seorang individu yang menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.”⁵⁵ Dengan demikian dapat

⁵³ BAPPENAS, *Diagnosa Kemiskinan*, <https://www.bappenas.go.id>, diakses pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 11.00 WIB.

⁵⁴ Rahmah Kardinah, *Kesehatan Mental dan Definisi WHO*, <https://www.academia.edu>, diakses pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 11.00 WIB.

⁵⁵ Dumilah Ayuningtyas, Misnamarti, Marisa Rayhan, *Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 2018. www.jikn.unsri.ac.id/index.php/jikm, diakses pada tanggal 27 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

dipahami bahwa kesehatan adalah keadaan fisik dan psikis serta sosial yang sehat dan tidak mengalami gangguan yang disebabkan penyakit.

B. Masalah Kemiskinan dan Kesehatan

Variabel penyebab kemiskinan sangat multidimensi. Masalah kemiskinan tidak berdiri sendiri. Berdasarkan kajian yang dilakukan Binus University terhadap masalah kemiskinan di Indonesia rentang waktu 2014-2015, mengemukakan bahwa “kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas tenaga kerja yang rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang, hingga politik yang belum stabil.”⁵⁶ Penyebab kemiskinan dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Rizky Giovanni menuliskan bahwa aspek primer kemiskinan meliputi miskin terhadap aset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Sementara yang dimaksud dengan aspek sekunder adalah miskin terhadap jaringan sosial, rendahnya sumber-sumber keuangan, dan terbatasnya informasi.⁵⁷

Selanjutnya, masalah kesehatan sangat berkaitan dengan masalah kemiskinan. Dampak kemiskinan memicu masalah kesehatan. Berdasarkan laporan Badan Penelitian

⁵⁶ Binus University, *Masalah Kemiskinan di Indonesia 2014-2015*, <https://sbm.Binus.ac.id>, diakses pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵⁷ Rizky Giovanni, *Economic Development Analysis Jurnal 7 (1) 2018*, <https://journalunnes.ac.id/sju/index.php.edy>, 24, diakses pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Kesehatan mengemukakan masalah kesehatan di Indonesia yang utama adalah: angka kematian ibu dan *neonatal* yang tinggi, *stunting*, *tuberculosis*, penyakit tidak menular, dan imunisasi dasar lengkap.⁵⁸ Dapat disimpulkan bahwa masalah kesehatan cenderung lebih banyak dialami oleh masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan.

C. Konsep Perjanjian Lama tentang Kemiskinan dan Kesehatan

1. Kemiskinan

Dalam PL, isu mengenai kemiskinan seringkali disebabkan oleh beberapa factor berikut:

- a. Kemiskinan bisa disebabkan karena dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 59:1-2: *“Sesungguhnya, tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.”*
- b. Kemiskinan yang diakibatkan oleh kemalasan (bnd. Kej. 2:15, Ams. 6:6-11, 20:13).
- c. Kemiskinan terjadi karena Tuhan menguji kesetiaan seseorang kepada-Nya. Hal ini tampak dari kisah Ayub yang saleh dalam Kitab Ayub. Otto J. Baab berpendapat

⁵⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Lima Isu Prioritas, Tantangan Balitbangkes 5 Tahun ke Depan*, www.depkes.go.id, diakses pada tanggal 28 Mei 2019, pukul 12.00 WIB.

bahwa Allah telah mengizinkan dan memberi kuasa kepada iblis untuk mencobai kesungguhan dan kebajikan Ayub.⁵⁹

- d. Kemiskinan disebabkan oleh kejahatan orang lain. John Stott menegaskan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya penindasan, korban ketidakadilan dan ketidakberdayaan. Hal ini tampak dalam kisah raja Ahab yang tega membunuh Nabot dan merampas kebun anggurnya (1Raj. 21). Dalam kasus ini, istri dan anak-anak Nabot serta para pengerjanya dipaksa menjadi miskin.⁶⁰
- e. Kemiskinan karena bahaya kelaparan. Kasus ini dapat dilihat dalam kisah keluarga Naomi, di mana mereka meninggalkan tanah Israel karena terjadi kelaparan yang hebat (Rut. 1:1-2). Kasus yang sama pernah dialami juga oleh Abraham, Ishak dan Yakub (Kej. 12:10; 26:1-2; 41:56-57).
- f. Kemiskinan karena terlahir miskin. Dalam kitab Yesaya 45:6-7 yang mengatakan: *“supaya orang tahu dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, bahwa tidak ada yang lain di luar Aku. Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain yang menjadikan terang dan gelap dan menjadikan nasib mujur dan malang; Akulah Tuhan yang membuat semuanya ini.”* Dalam hal ini adakalanya kemiskinan diizinkan oleh Tuhan karena alasan tertentu dalam kedaulatan-Nya. Tidaklah heran kalau ada orang yang berjuang mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal dengan bersusah payah tetapi pada akhirnya

⁵⁹ Otto. J. Baab, *The Theology of the Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1931), 242.

⁶⁰ Stott, *Op.Cit.*, 312.

mereka harus berpuas dan belajar bersyukur keadaan yang di alami. Penulis Amsal mengatakan bahwa berkat Tuhanlah yang membuat kaya, dan susah payah tidak akan menambahkannya (Ams. 10:22). Tuhan berdaulat atas segala hal dalam hidup manusia termasuk kaya dan miskin (1 Sam. 2:7).

g. Kemiskinan karena kurang pendidikan

Seseorang penting untuk memiliki pendidikan yang berkualitas agar terhindar dari kemiskinan. Salomo mengingatkan bahwa akibat dari pengabaian terhadap pendidikan, maka akan berakibat pada kemiskinan (Ams. 13:18).

h. Kemiskinan karena bencana alam

Bangsa Israel pernah mengalami kemiskinan karena musim kemarau yang dahsyat sebagaimana yang dikisahkan dalam 1 Raja-raja 1 di mana embun tidak ada dan sungai Yordan menjadi kering. Kesusahan yang diakibatkan bencana ini terlihat jelas dalam hidup seorang janda yang mengalami kesusahan. Ia kekurangan bahan makanan dan persediaan tepung tinggal sedikit sehingga dia berpikir setelah mengolahnya mereka akan mati.

i. Kemiskinan karena peperangan.

Peristiwa yang dialami bangsa Israel ketika raja negeri Aram mengepung Samaria akibatnya terjadi kelaparan dan penderitaan yang sangat hebat. Mereka terisolir dari sumber-sumber bekal untuk hidup (2 Raj. 6:24-29).

j. Kemiskinan yang terjadi akibat ketidakadilan sosial serta ketidaksamaan kedudukan ataupun status di dalam masyarakat. Akibatnya terjadi penindasan serta perampasan hak milik seperti memberi beban pajak atau

bunga pinjaman yang terlalu tinggi kepada rakyat sehingga mereka tidak mampu lagi untuk membayarnya. Dengan demikian terjadilah perampasan hak milik baik berupa barang, tanah maupun orang untuk dijadikan budak (Mik. 2, Yeh. 22, Hab. 2).

2. Kesehatan

Hidup sehat merupakan impian semua orang, namun manusia tidak luput dari gangguan kesehatan. Ada banyak unsur yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Berikut adalah sebab-sebab terjadinya gangguan kesehatan:

1. Penyakit disebabkan karena dosa

Sejak dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, penyakit menjadi bagian dalam diri manusia (Kej.3:16); kaum wanita mengalami kesakitan saat melahirkan; dan penyakit dapat terjadi sebagai hukuman karena pemberontakan kepada Tuhan (Im. 2 6:14-16; Ul. 28: 21-22).

2. Penyakit yang disebabkan iblis

Kasus ini tampak dalam pengalaman Ayub. Dalam kisah hidupnya, dia mengalami penyakit barah yang busuk (Ayb. 2:7)

3. Penyakit yang disebabkan karena faktor usia

Bukan rahasia umum lagi bahwa faktor usia dapat menyebabkan kelemahan fisik, yang membawa seseorang kepada ajalnya. Hal yang sama dialami oleh Raja Daud bahwa faktor usia membuat dia mengalami kelemahan fisik (1Raj. 1:1).

4. Penyakit yang disebabkan makanan dan minuman yang kurang sehat.

Makanan dan minuman yang kurang sehat dapat menyebabkan penyakit bahkan kematian. Pengalaman

rombongan nabi pada zaman Elisa, ketika mereka memasak sayur yang tidak sehat, mereka mengalami sakit bahkan hampir mati (2Raj. 4:38-40).

D. Masalah-masalah Kemiskinan dalam Perjanjian Lama

Kemiskinan dan kesehatan merupakan dua unsur yang saling terkait karena miskin bisa berakibat sakit, begitu juga sebaliknya. Berkembangnya kemiskinan dalam PL karena adanya pelanggaran terhadap hukum-hukum yang telah Allah berikan kepada bangsa Israel. Pelanggaran-pelanggaran itu tampak dari aspek-aspek berikut:

1. Penindasan

Penindasan merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan dalam PL. Para penguasa sering menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas orang lain. Kekuasaannya bukan lagi untuk melindungi dan menyejahterakan bangsa Israel, tetapi untuk kepentingan pribadi. Kisah penindasan ini terlihat jelas dari kecaman nabi Amos kepada raja Yerobeam yang bertindak semena-mena. Amos 8:4-6 menyatakan:

“Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, yang membinasakan orang sengsara di negeri ini dan berpikir:” Bilakah bulan berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?”

2. Pengabaian Orang Miskin

Pengabaian terhadap orang-orang miskin seringkali terjadi di mana saja dan kapan saja. Di dalam kisah PL juga menceritakan mengenai hal ini, di mana terjadi pengabaian terhadap orang-orang miskin, yatim piatu, dan janda. John Stott menyatakan bahwa umat Allah diperintahkan untuk menolong orang miskin, bukan malah mengabaikan dan membiarkan mereka menderita begitu saja.⁶¹

Selanjutnya masalah-masalah kesehatan dalam PL sedikit berbeda dengan masalah kemiskinan. Masalah kesehatan kebanyakan kasusnya karena hukuman Allah atas ketidaktaatan bangsa Israel, kecuali dalam kasus Ayub yang sakit. Ayub sakit bukan karena pelanggaran melainkan karena seizin Tuhan untuk menguji kesetiannya.

Secara umum menjadi orang miskin bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Posisi orang miskin dalam lingkungan masyarakat selalu menjadi *problem* karena secara status sosial selalu termarginalkan. Secara psikologis, kemasyarakatan juga mengalami tekanan. Keberadaan mereka seolah-olah tidak masuk hitungan. John Drine dalam analisisnya mengatakan: “Pada masa pemerintahan Yerobeam II, Nabi Amos menyampaikan berita-berita yang keras bahwa masyarakat Israel sudah rusak sampai ke akarnya. Walaupun banyak yang kaya dan makmur, tetapi banyak juga yang miskin dan tertekan (Am. 8:4-6).”⁶²

Kerugian lain dari orang miskin ialah tidak memiliki harta dan pasti mengalami kelaparan. Hal ini disebabkan

⁶¹ Stott, *Op.Cit.*, 309.

⁶² John Drine, *Memahami Perjanjian Lama II* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2017), 19.

karena kemalasan. John Stott mengatakan bahwa orang miskin secara materi, tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara primer, di mana mereka tidak punya pangan, pakaian, dan rumah.⁶³ Di dalam kitab Amsal 26:13-16 menjelaskan, kemiskinan disebabkan oleh kemalasan yang luar biasa. Mengutip MC Kane, Risnawaty Sinulingga berpendapat bahwa kemalasan adalah salah satu cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Dia tidak mampu bertahan hidup dalam kerasnya kehidupan nyata. Oleh karena itu, dia hidup dalam dunianya sendiri, yaitu tempat tidurnya dengan impian-impianya.⁶⁴ Bahkan lebih jauh dia menjelaskan bahwa semakin lama dia menikmati kemalasan dan dunianya sendiri, di dalam angan-angan, dia merasa dirinya cukup bijak.⁶⁵

Kerugian lain menjadi orang miskin adalah ditinggal oleh sahabat. Contohnya adalah Ayub. Ketika dia jatuh miskin dan sakit, tidak ada orang yang peduli lagi kepadanya. Istrinya pun meninggalkannya. Hal ini terlihat dari pernyataan istrinya dalam Ayub 2:9: “*Maka berkatalah isterinya kepadanya: “masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!”* Bahkan tidak cukup sampai di situ, kerabat dan sahabatnya pun meninggalkannya.

⁶³ Stott, *Op.Cit.*, 309.

⁶⁴ Risniwaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Amsal 22:17-31* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 217), 271.

⁶⁵ *Loc.Cit.*

E. Perlindungan Allah Terhadap Orang Miskin

Sekalipun keberadaan orang-orang miskin tidak dikehendaki, namun bukan berarti Allah tidak peduli. Keadilan Allah tampak dari hukum-hukum yang diberikan kepada bangsa Israel untuk melindungi orang-orang miskin dan tidak berdaya. Bagian-bagian hukum yang mengatur perlindungan terhadap orang miskin di antaranya:

1. Hukum Taurat

Hukum Taurat kedelapan “*jangan mencuri*” (Kel. 20:15, Ul. 5:19). Hukum ini diyakini sebagai bentuk kepedulian Allah terhadap orang-orang miskin untuk melindungi mereka yang miskin dan tidak berdaya. Sesungguhnya Allah sangat menentang penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap orang miskin dan kaum lemah. Christoph Barth menafsirkan perintah ini sebagai “hukum untuk melindungi ketenteraman masyarakat dan hak setiap orang untuk hidup merdeka.”⁶⁶ Yohanes Calvin menjelaskan bahwa maksud hukum ini ialah supaya setiap orang diberikan apa yang menjadi haknya. Oleh karena itu, ketidakadilan menjijikkan bagi Allah.⁶⁷

2. Perlindungan Allah Tampak dari Ketetapan tentang Panen

Ketetapan ini sebagai bagian dari kepedulian Allah terhadap orang miskin. Ulangan 24:19-22 berkata:

⁶⁶ Christoph Barth dan Marie Claire Barth, Frommel, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012), 332.

⁶⁷ Yohanes Calvin, *Istitutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 104.

“Apabila engkau menuai di ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda supaya Tuhan, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu. Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Apabila engkau engkau mengumpulkan hasil kebun kebun anggurmu, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini.”

Dalam nats ini ada beberapa kata kunci yang perlu dipahami sehubungan dengan pemeliharaan Tuhan. Kata-kata kunci tersebut ialah seberkas, tumpukan berkas, terlupa, memukul-mukul. Kata-kata kunci tersebut memiliki makna yang amat dalam tentang kasih Allah kepada orang-orang miskin. Cairns dalam pemaparannya bahwa ayat 19 “seberkas” (Ibr.: *omer*) berarti timbunan yang menunjuk pada “tumpukan berkas,” atau pada baris tangkai gandum yang sudah jatuh tertimbun waktu disabit yang kemudian diikat menjadi berkas-berkas. “Terlupa” secara implisit berarti hasil panen itu mencukupi untuk kebutuhan petani, sehingga ada yang terlupakan. Bila hasil panen cukup, pastilah tidak akan terlupakan orang asing, yatim dan janda” (Ul. 10:18; Rut 2) supaya Tuhan memberkati (Ul. 2:7; 14:29). Di ayat 20 terdapat kata “memukul-mukul” dalam konteks dahan-dahan dan carang-carang (ranting-ranting) dipukul-pukul dengan tongkat yang panjang tipis. Ini artinya pemilik kebun dianjurkan untuk tidak terlalu mencari sisa panen buah,

melainkan memberi kesempatan kepada orang miskin untuk mengambilnya.⁶⁸

3. Peraturan Tahun Sabat

Peraturan tahun sabbat merupakan bentuk kepedulian Allah kepada orang-orang miskin. Dalam peraturan ini setiap orang yang berhutang wajib diputihkan dari beban hutang.

Ulangan 15:1-3 mengatakan:

“Pada akhir tujuh tahun engkau harus mengadakan penghapusan hutang. Inilah cara penghapusan hutang itu: setiap orang yang berpiutang harus menghapus apa yang pinjamkannya kepada sesamanya; janganlah ia menagih dari sesamanya atau saudaranya, karena telah dimaklumkan penghapusan hutang demi Tuhan. Dari seorang asing boleh kau tagih, tetapi kepada saudaramu haruslah kau hapuskan.”

Pada peraturan tentang sabbat ini secara tegas Allah menghapuskan kesenjangan sosial antara orang miskin dan orang kaya. Allah tidak menghendaki martabat orang miskin direndahkan oleh orang kaya. Lewat hukum ini, derajat orang miskin disetarakan Allah dengan orang kaya.

4. Pemberian Persepuluhan

Pemberian persepuluhan merupakan bagian dari program Allah kepada bangsa Israel untuk melindungi orang-orang miskin. Dalam persepuluhan ini ada hak-hak orang miskin yang harus diakomodir. Hal ini menjadi ketetapan Allah yang harus dilakukan bangsa Israel. Firman Tuhan dalam kitab Ulangan 14: 28-29 mengatakan:

⁶⁸ I.J. Cairns, *Tafsir Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 212.

“Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya, TUHAN, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu.”

5. Perayaan Tahun Yobel

Ketetapan perayaan tahun Yobel merupakan ketetapan Allah yang harus dilaksanakan oleh bangsa Israel setiap lima puluh tahun. Dalam perayaan tahun Yobel, Allah memberikan harapan baru dalam kehidupan orang-orang yang menderita kemiskinan. Perayaan tahun ini tidak hanya berfokus pada seremonial belaka melainkan pada implementasinya. Kitab Imamat 25:23-28 berkata:

“Tanah jangan dijual mutlak, kerana Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. Di seluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah....Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk mengembalikannya kepadanya, maka yang telah dijualnya itu tetap di tangan orang yang membelinya sampai kepada tahun Yobel; dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas, dan orang itu boleh pulang ke tanah miliknya.”

6. Tuhan memerintahkan untuk menolong orang miskin

Alkitab sudah menegaskan realitas kemiskinan di dunia dan orang Israel diperintahkan Tuhan untuk menolong orang miskin. Hal ini dinyatakan dalam Ulangan 15:11: *“Sebab orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu. Itulah sebabnya aku memberi perintah*

kepadamu demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan yang miskin di negerimu.”

7. Tuhan menentang penindasan

Menindas orang lain menimbulkan murka Allah. Penindasan kepada janda dan anak-anak sangat dilarang Tuhan. Artinya, kasih Allah berlaku kepada siapapun. Imamat 19:13 berkata: *”Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kau tahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya.”* Robert M. Paterson mengemukakan bahwa, orang kaya dilarang untuk memperoleh keuntungan dari orang miskin secara tidak adil. Upah untuk seorang buruh harian, harus segera dibayar sesudah dia menyelesaikan pekerjaannya (bnd. Mat. 20:8). Jika tidak, maka dia mungkin tidak makan pada keesokan harinya.⁶⁹

8. Orang miskin dibebaskan melalui pertobatan rohani

Tuhan selalu memberikan pertolongan dan membebaskan orang Israel dari penderitaan setiap kali mereka bertobat dan kembali kepada Tuhan. Habakuk 2:4 berkata: *“Sesungguhnya, orang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup orang percayanya.”*

⁶⁹ Robert M. Paterson, *Tafisran Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 332.

F. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam pembelajaran PAK, gereja tidak hanya berfokus pada khotbah yang menyenangkan, tetapi juga harus menyampaikan hal-hal yang menguatkan iman umat-Nya. Gereja juga harus kembali merenungkan tugas panggilannya di tengah-tengah dunia ini. Gereja harus mampu merefleksikan kembali panggilannya yaitu, koinonia, diakonia, marturia, dan didaskalia.

Gereja seharusnya menjalankan program-program yang memberdayakan jemaat agar mampu mengatasi setiap permasalahan hidup mereka. Dengan melibatkan anggota jemaat yang terampil dalam mengajar, maka jemaat akan mengalami peningkatan dalam kemandirian mereka. Contohnya, gereja mengadakan berbagai lokakarya untuk meningkatkan keterampilan jemaat dalam berbagai hal. Gereja dapat juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki beban untuk menolong orang-orang miskin dengan menciptakan latihan balai kerja atau pelatihan-pelatihan keterampilan. Gereja harus hadir bagi orang-orang yang mengalami keputusasaan karena kemiskinan dan tidak membeda-bedakan status sosial anggota jemaat. Gereja tidak hanya berkecimpung pada hal-hal yang rohani saja, tetapi juga pada hal-hal jasmaniah.

Para pengajar PAK di sekolah sudah seharusnya menanamkan dalam diri peserta didik sikap yang selalu menghargai waktu yang diberikan Tuhan, sehingga mereka memiliki sikap gigih dan tidak gampang putus asa. Para pengajar PAK sebaiknya tidak hanya membekali diri dengan ilmu PAK atau teologi saja, tetapi juga ilmu atau keterampilan lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan

terbentuk dalam kompleksitas baik dari sisi knowledge, karakter dan lain sebagainya. PAK di keluarga tidak hanya fokus kepada pemberitaan firman Tuhan. Orang tua harus memberi teladan kepada anak-anaknya dalam hal tanggung jawab terhadap keluarga dan kehidupan sosial. Sehingga anak-anak memiliki panutan yang mampu mereka contoh dalam hidup mereka.

Kesimpulan

Kemiskinan dan kesehatan merupakan persoalan yang bisa datang kapan saja dan di mana saja tanpa memandang strata kehidupan. Kemiskinan dapat dialami oleh negara mana saja baik itu negara sedang berkembang sampai kepada negara maju. Faktor penyebabnya ialah kemalasan, keadaan alam, keterisolasian, keterbatasan modal, ketidakadilan sosial, penindasan, dan lain sebagainya. Semuanya sangat berdampak dalam kehidupan manusia baik secara individu, sosial budaya, dan negara. Namun hal tersebut bukanlah hal baru karena Alkitab sendiri sudah menegaskan bahwa memang orang miskin itu akan selalu ada. PL secara jelas menguraikan contoh-contoh peristiwa yang terjadi di zaman PL.

Dalam persoalan ini, gereja lewat pendidikan PAK tidak boleh menutup mata kepada persoalan-persoalan ini. Gereja mempunyai tanggungjawab untuk hadir dalam kehidupan orang-orang yang mengalaminya. Tugas panggilan gereja tidak hanya berorientasi pada pemberitaan firman Tuhan tetapi juga pada hal-hal lahiriah. Pelayanan gereja akan bermanfaat kalau ada keseimbangan terhadap pelayanan rohani tetapi juga hal-hal jasmani. Hendaklah

anggota jemaat berakar pada firman Tuhan dan juga pada sikap tolong-menolong.

PAK keluarga berperan membentuk anggota keluarga hidup sesuai dengan nilai firman Tuhan sehingga menjadi insan yang mengerti, memahami arti hidup bermakna bagi orang lain dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. PAK di sekolah tidak hanya berperan memberikan edukasi yang berorientasi pada pengetahuan, harus berfokus dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Dengan demikian mereka menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dalam berbagai aspek. Pengetahuan yang dimiliki menghindarkan mereka dari kemiskinan dan gangguan kesehatan. Peserta didik menjadi agen-agen pembawa shalom Allah bagi sesama.

EKOTEOLOGI

Kristiantoro

iyhankarche18@gmail.com

Bumi adalah ciptaan Allah di mana kisah penciptaan begitu jelas diceritakan dalam kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Kejadian. Kisah-kisah penciptaan begitu runtut dan teratur diceritakan sehingga kita dapat dengan mudah memahaminya. Kisah penciptaan ini juga yang mengawali banyak kisah tentang penciptaan dari segala ciptaan yang Allah ciptakan dari waktu ke waktu. Kitab Kejadian 1:1-31, menuliskan tentang kisah penciptaan yang merupakan sebuah karya agung Allah untuk memulai tatanan kehidupan bagi seluruh ciptaan. Langit dan bumi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kisah penciptaan di mana manusia akan bereaksi dan berelasi dengan alam seluruh ciptaan yang membawa efek perubahan pada ciptaan itu sendiri. Manusia juga berupaya untuk bisa beradaptasi dengan alam untuk meneruskan kelangsungan hidupnya.

Dalam sejarah peradaban manusia, muncul perkembangan akal sehat yang sejalan dengan menguatnya *antroposentrisme* di mana pemahamannya manusia adalah pusat kegiatan alam semesta dan ilmu pengetahuan. Muncul perkembangan teknologi yang menjadi kendaraan manusia telah melahirkan teknologi yang semakin maju, namun akhirnya dipakai secara destruktif. Berkembangnya akal sehat dan kemajuan teknologi dipakai manusia untuk melawan kekuatan alam yang cukup mendominasi secara keseluruhan. Dengan akal sehat yang berkembang ditambah

dengan teknologi yang juga terus berkembang, manusia dengan tidak bertanggungjawab dan secara serampangan mengeksploitasi alam dengan *dalil* untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Secara umum permasalahan krisis ekologis sebenarnya diawali oleh pemahaman teologis manusia yang selalu terpusat pada kekuasaan, atau bergantung pada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Ketika manusia berhubungan dengan alam, manusia menempatkan dirinya sebagai pusat kegiatan alam semesta. Pemahaman ini membuat manusia seakan terpisah dari alam semesta dan menjadi penguasa tertinggi atas alam semesta, sehingga dengan sadar dan sengaja manusia secara sah dapat mengeksploitasi alam semesta. Ketika manusia tinggal di bumi sebagai rumahnya, dan ketergantungan manusia terhadap alam semesta semakin besar, maka dimulailah krisis ekologi yang tentunya berdampak pada keseluruhan isi bumi sebagai ciptaan dan tidak terkecuali manusia. Irene Ludji dalam bagian pendahuluan pada presentasi sebuah seminar mengungkapkan bahwa selain sebagai korban, manusia juga merupakan salah satu faktor penyebab rusaknya lingkungan hidup. Hal ini tidak sesuai dengan peran manusia yang seharusnya, yakni sebagai pemelihara ekosistem.⁷⁰ Peran berlebihan yang dilakukan manusia telah menyebabkan

⁷⁰ Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*. <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>. Diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00 WIB. (Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama, di UKSW, 1 Maret 2014), 63.

perubahan alam semesta yang berdampak pada krisis ekologi.

A. Teologi dan Ekologi

Kisah penciptaan dalam PL memiliki cerita tersendiri di balik kisah-kisah menarik yang hadir dalam teks bacaan kitab Taurat, khususnya kitab Kejadian. Yang menarik dari kisah penciptaan adalah kita bagaikan melihat tingkatan derajat pada satu karya Allah dalam teologi penciptaan. Menurut penulis, saat kita membaca kisah penciptaan kita seperti diajak untuk melihat susunan kasta pada kisah penciptaan, yaitu manakah ciptaan terendah dan ciptaan tertinggi dari semua ciptaan Allah. Jika memperhatikan kisah penciptaan, maka saat manusia diciptakan pada hari terakhir menunjukkan seakan-akan manusia diciptakan paling istimewa karena sepertinya Allah sedang mempersiapkan segala sesuatu bagi manusia sebelum mereka diciptakan.

Kisah penciptaan dalam PL sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya Kejadian 1:1, *“Pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi.”* Hal ini ditekankan dalam buku Christoph Barth dan Marie Claire Barth Fromel bahwa seakan-akan segala bangsa mengakui Allah adalah yang tertinggi karena Dia adalah pencipta langit dan bumi.⁷¹ Jika melihat bagaimana Allah menciptakan alam semesta dan manusia, tampaknya Allah ingin bersekutu dan menjalin hubungan dengan manusia dan pada hakikatnya, manusia dan bumi adalah satu kesatuan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dalam Kejadian 1:28 bahwa manusia diciptakan

⁷¹ Christoph Barth dan Marie Claire Barth Fromel, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 15.

Allah untuk “*beranakcuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.*” Pada hakikatnya, manusia dan bumi adalah satu kesatuan sebagai ciptaan Allah dan saling tergantung satu sama lain. Kesalingtergantungan keduanya dijelaskan Irene Ludji dengan mengutip Kejadian 1:28 bahwa manusia diberi kuasa untuk menaklukkan bumi dan memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhannya.⁷²

Kesatuan alam semesta dan manusia dimungkinkan oleh Allah sendiri selaku pencipta. Hubungan keduanya tidak terjadi dengan tiba-tiba, sebagaimana pandangan *agnostik*. Bernike menekankan kuasa Allah selaku pencipta dengan memperhatikan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-31, bahwa Allah yang telah menciptakan segala yang ada, seperti tumbuhan, benda-benda di angkasa, hewan dan manusia. Segala sesuatu ada bukan dengan sendirinya, tetapi ada penciptanya. Kisah ini menjadi sumber pengetahuan tentang permulaan segala sesuatu, sehingga umat dikuatkan dengan kebenaran bahwa ada yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, yaitu Tuhan.⁷³ Dengan lebih jelas Barth mengemukakan pandangannya bahwa kata kerja “menciptakan” dan “menjadikan” pada umumnya dipakai untuk Allah dan manusia, seperti pada kata *qana* yang

⁷² Irene Ludji dan Gita Restu Anandani, *Teologi Moral dan Krisis Ekologi di Area Rusbanisasi Tambakrejo* (Jurnal Waskita, Studi Agama dan Masyarakat, 2014), 106. <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00844>, diakses 8 Juli 2019, pukul 10.20 WIB.

⁷³ Bernike Sihombing, *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-3* (Kurios Vol. 1, No.1 Oktober, 2013), 76.

mengandung makna “membuat” atau “mencipta”. Kata “pencipta” diterjemahkan dari kata Ibrani yang akar katanya adalah *qana*.⁷⁴ Hanya ada satu kata kerja yang menggunakan Allah sebagai subjek, yaitu *bara* yang berarti “membuat sesuatu yang baru, yang belum pernah ada.” Kata kerja *bara* memegang peranan penting pada kata yang diciptakan terutama langit dan bumi (Kej. 1:1; 2:4; Yes. 42:5; 45:18; 66:17; 148:5), manusia (Kej. 1:27; 5:1-2; 6:7; Ul. 4:32; Mal. 1:10; Mzm. 89:40; Pkh. 12:1; Yes. 43:7; 45:12; Yeh. 28:13, 15). Kata *bara* juga berarti menciptakan dari yang belum pernah ada.⁷⁵ Kitab Kejadian adalah kitab pertama dalam rangkaian kelima kitab Taurat dan kitab tertua dari seluruh kitab PL. Hal ini ditekankan oleh Bernike bahwa segala sesuatu di jagat raya ini diciptakan oleh Allah.⁷⁶

Selanjutnya penulis menjelaskan tentang ekologi. Menurut KBBI, ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitar. Menurut Irene Ludji ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dengan lingkungannya. Selanjutnya, di dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23/1997 menyatakan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk

⁷⁴ Barth, *Op.Cit.*, 21.

⁷⁵ *Ibid.*, 21-22.

⁷⁶ Bernike Sihombing, *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31* (Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, No.1 Oktober 2013), 79-80. <http://www.sttph.ac.ic/e-journal/index.php/kurios>.

hidup lainnya.” Ada 3 unsur utama yang tidak bisa terlepas dari lingkungan hidup, yakni unsur hayati, unsur fisik, dan unsur sosial budaya.⁷⁷ Unsur hayati adalah unsur yang terdiri atas suatu ekosistem kehidupan pada suatu lingkungan yang terdiri dari hewan dan tumbuhan juga jasad renik. Unsur fisik merupakan bagian dari lingkungan hidup seperti tanah, air, udara, cuaca, dan lain sebagainya yang juga bisa disebut unsur abiotik. Sedangkan unsur sosial budaya merupakan unsur yang dibuat dan dilakukan oleh manusia yang mencakup sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Ketiga unsur ini memiliki reaksi dan interaksi yang bisa menimbulkan perubahan terhadap suatu lingkungan.⁷⁸

B. Pencemaran, Kerusakan dan Kehancuran Lingkungan Hidup

Kisah penciptaan tidak terlepas dari kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Robert P. Borrong menjelaskan tentang kesewenang-wenangan manusia terhadap alam semesta.

Alkitab mencatat secara khusus adanya “keinginan” dalam diri manusia untuk menjadi sama seperti Allah dan karena keinginan itu ia “melanggar” amanat Allah (Kej. 3:5-6). Tindakan melanggar amanat Allah membawa dampak bukan hanya rusaknya hubungan manusia dengan Allah,

⁷⁷ Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*. <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>, diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00 WIB. (Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama), 63.

⁷⁸ *Ibid.*, 64.

tetapi juga dengan sesamanya dan dengan alam. Manusia menghadapi alam tidak lagi dalam konteks “sesama ciptaan” tetapi mengarah pada hubungan “tuan dengan miliknya”. Manusia memperlakukan alam sebagai objek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi. Alam diperhatikan hanya dalam konteks kegunaan *utilistik materialistik*. Manusia hanya memperhatikan tugas menguasai, tetapi tidak memperhatikan tugas memelihara. Dengan demikian manusia gagal melaksanakan tugas kepemimpinannya atas alam.⁷⁹

Kesewenang-wenangan manusia terhadap alam semesta juga dikemukakan oleh Irene Ludji dalam tulisannya.

Akar perlakuan buruk manusia terhadap alam terungkap dalam istilah seperti: “tanah yang terkutuk”, “susah payah kerja” dan “semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bumi” (Kej. 3:17-19). Manusia selalu dibayangi oleh rasa takut akan hari esok yang mendorongnya cenderung rakus dan *materialistik*. Secara teologis dapat dikatakan bahwa akar kerusakan lingkungan alam dewasa ini terletak dalam sikap rakus manusia yang dirumuskan oleh John Stott sebagai “*economic gain by environmental loss.*” Manusia berdosa menghadapi alam tidak lagi sekedar untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sekaligus untuk memenuhi keserakahannya. Dengan kata lain, manusia berdosa adalah manusia yang hakekatnya berubah dari “*a needy being*” menjadi “*a greedy being.*” Kegagalan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan atas alam merupakan

⁷⁹ Robert P. Borrong, *Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen* (Jurnal Pelita Zaman, Vol.13 No.1, 1998), copyright © 2005-2019 Yayasan Lembaga SABDA (YLSA).

pula kegagalan manusia dalam mengendalikan dirinya, khususnya keinginan-keinginannya.⁸⁰

Menurut pendapat Keraf, perilaku alam yang biasa disebut bencana alam dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: bencana alam yang murni terjadi karena dampak dari peristiwa alam dan bencana lingkungan yang adalah sebagian peristiwa yang disebabkan oleh krisis lingkungan. Dalam krisis ekologi, kita diperhadapkan dengan keadaan kehidupan di lingkungan sekitar kita dengan berbagai permasalahannya.⁸¹ Pendapat Keraf tentang bencana lingkungan juga didukung oleh tulisan A. Sunarko dan A. Eddy bahwa ada suatu kenyataan di mana lingkungan hidup di pelbagai bidang mengalami perusakan yang luar biasa, seperti pencemaran udara, air, perusakan erosi tanah, penebangan hutan secara serampangan hingga mengakibatkan penggundulan hutan *deforestasi*, serta perburuan satwa. Namun pada hakikatnya krisis ekologi yang dihadapi bukan hanya menyangkut segi materil planet bumi, melainkan menyangkut sebab akibat yang mencakup beberapa aspek di luar masalah krisis ekologi, seperti krisis ekologi fisik, manusia, ekonomi, sosial, budaya, moral, dan teologis.⁸² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Keraf bahwa krisis lingkungan hidup merupakan kehancuran,

⁸⁰ Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*, <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>, diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00 WIB. (Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama), 64.

⁸¹ *Ibid.*, 64.

⁸² A. Sunarko OFM dan A. Eddy Kristiyanto. OFM, *Menyapa Bumi Menyembah yang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 54-55.

kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh ulah dan perilaku manusia.”⁸³ Peristiwa alam yang terjadi karena perilaku alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus tentunya membawa dampak pada perubahan lingkungan hidup dan segenap unsur-unsur di dalamnya.

Pada pokok permasalahannya, dampak ekologi begitu terasa bagi lingkungan di sekitarnya. Seperti yang sudah di tuliskan di atas, kali ini penulis akan mencoba memberikan gambaran tentang ekologi dan teologi yang saling berhubungan dan mengoreksi bebarapa hal yang berdampak pada perubahan lingkungan. Ada dampak yang sangat terlihat dalam pemanfaatan lingkungan sebagai bentuk eksplorasi manusia. Salah satu alasannya adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber kelangsungan hidup manusia. Sebagai contohnya, eksplorasi secara besar-besaran tentang penggunaan hutan sebagai paru-paru kota atau dunia yang kemudian dipakai manusia menjadi hutan sawit dengan alasan menjadi kebutuhan bagi manusia. Dewasa ini, krisis ekologi yang terjadi baik dalam skala global maupun nasional cenderung mengalami peningkatan. Dalam skala global, krisis ekologi ditandai dengan peningkatan panas bumi (*global warming*), kenaikan permukaan air laut, musim yang tidak menentu, bahkan terjadinya perubahan iklim (*climate change*).⁸⁴ Dalam skala nasional, krisis ekologi

⁸³ Keraf, Sonny A., *Krisis dan Bencana Lingkungan Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 26.

⁸⁴ Wati Longchar, *Ecumenical Response to Ecological Crisis: A Critique from the Indigenous People's Perspective* (The Journal of Theologies and Cultures in Asia, Vol. 11, Tahun, 2012), 141.

ditandai dengan kekeringan, banjir, kepunahan spesies binatang ataupun tumbuhan, kerusakan keanekaragaman hayati dalam laut, krisis tanah, krisis air, krisis udara, dan peningkatan angka penebangan hutan (deforestasi).⁸⁵

Adapun masalah yang seringkali muncul pada satu bagian lain adalah ekosistem hutan sudah dirusak oleh para pengeksploitasi hutan yang berdampak bagi kelangsungan hidup habitat hutan. Hal ini juga berimbas pada ketidakseimbangan rantai makanan pada habitat hutan sehingga ekosistem terganggu siklusnya. Belum lagi kerusakan pada habitat air yang menurut pendapat penulis tidaklah kecil dampaknya. Sampah plastik yang menghuni perairan luas sangatlah berdampak. Salah satu contoh yang sangat nyata adalah beberapa populasi hewan perairan luas terganggu, bahkan lebih parahnya lagi banyak kematian hewan di perairan luas yang diakibatkan sampah plastik. Juga dampak dari pencemaran limbah beracun yang dengan atau tanpa sengaja dialirkan ke dalam perairan luas. Hal semacam inipun tidaklah luput pada deretan daerah aliran sungai (DAS) yang tentunya merupakan sumber kehidupan bagi ekosistem dan juga habitat deretan sungai. Sampah dan limbah menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan.

Pandangan lain tentang krisis ekologi menyangkut isu-isu global menggambarkan suatu gambaran yang jelas tentang luasnya krisis ekologis, baik krisis secara alami maupun krisis yang ditimbulkan karena ulah manusia. Celia Deane-Drummond dalam bukunya *Teologi dan Ekologi*

⁸⁵ John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 356-377.

mengungkapkan bahwa dalam menguraikan etika Kristen, ada godaan untuk membuat pernyataan-pernyataan umum yang kurang memperhatikan kompleksnya isu-isu yang sesungguhnya. Selanjutnya, teologi ekologis harus kontekstual, maksudnya mengambil sikap membicarakan lingkungan sebagaimana kita seperti sedang memberlakukan sesuatu terhadap lingkungan kita.⁸⁶ Isu-isu global itu bukan hanya sekedar isu yang diperbincangkan tetapi bagaimana kita bisa mengatasi dampak dari krisis ekologi yang terjadi karena pusat kegiatan manusia adalah pada alam semesta. Pemahaman secara kontekstual mengupayakan bagaimana agar kita dapat membuka wawasan dan wacana untuk bisa mengatasi keserakahan sebagian umat manusia yang menjadikan lingkungan hidup menjadi objek eksploitasi.

Lain halnya apa yang dikemukakan oleh Robert P. Borrong mengatakan bahwa krisis ekologi juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya melahirkan masyarakat industri. Dalam pandangan masyarakat industri, bumi/alam merupakan deposit yang dapat digunakan manusia secara bebas untuk menunjang kehidupan mereka. Mulai saat itu, sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bumi tidak lagi dianggap sebagai sebuah organisme, melainkan hanya dilihat sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia.⁸⁷

⁸⁶ Celia Deane-Drumond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

⁸⁷ Robert P. Borrong, *Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 132.

Kerusakan akibat eksplorasi industri akan berdampak pada pencemaran udara yang akut. Seperti apa yang dikemukakan oleh Robert P. Borong, eksplorasi industri pun menurut penulis dapat mengakibatkan kehancuran dan kerusakan akibat pencemaran udara. Di samping akibat dari sisa pembakaran industri pabrik secara besar-besaran ataupun juga pembakaran hutan sebagai industri hutan yang dieksplorasi. Di sisi lain, dampak kehancuran dan kerusakan pencemaran lingkungan juga bisa ditemukan lewat eksplorasi industri pertambangan yang dampaknya juga bisa dikatakan tidak main-main. Kerusakan dari dampak tadi sebenarnya juga tidak terlepas dari pandangan Robert Elliot yang mengungkapkan lima konsep yang disebutnya *human centered ethics*, *animal centered ethics*, *life centered ethics*, *everything centered ethics* and *ecological holism ethics*. Namun akhir-akhir ini, etika lingkungan pada umumnya terbagi menjadi dua atau tiga bagian seperti: *antroposentris*, *ekosentris*, dan *biosentris*. Untuk itu Robert P. Borong hanya akan mengikuti tiga pandangan Robert Elliot tersebut, antara lain:⁸⁸

Pertama, yaitu *antroposentris* merupakan pandangan yang telah lama dianut oleh manusia, di mana manusia beranggapan bahwa alam atau lingkungan mempunyai nilai alat (*instrumental value*) bagi kepentingan manusia. Pandangan *antroposentris* sering dihubungkan dengan pandangan Barat yang melihat lingkungan hidup sebatas bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Manusia Barat

⁸⁸ Robert P. Borong, *Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen* (Jurnal Pelita Zaman, Yayasan Lembaga SABDA, Vol.13 No.1, 1998).

menganut pandangan mengenai *diskontinuitas* antara manusia dengan alam. Hanya manusia adalah subjek, sedangkan alam atau lingkungan adalah objek, sehingga alam dapat diteliti, dieksplorasi, dan juga dieksploitasi.⁸⁹

Kedua, yaitu *biosentris*. Orang yang menganut pandangan ini berpendapat, semua unsur alam mempunyai nilai bawaan. Misalnya kayu mempunyai nilai bawaan bagi kayu itu sendiri. Jadi, keberadaan kayu tidak hanya untuk kepentingan manusia saja, namun seluruh makhluk hidup memiliki nilai *inherent* yang terlepas dari kepentingan manusia. Manusia dan makhluk hidup lainnya yang mempunyai *diskontinuitas*, sehingga manusia dan lingkungan mempunyai tujuannya masing-masing.⁹⁰

Ketiga, yaitu *ekosentris*. Orang yang menganut pandangan ini berpendapat, bumi sebagai keseluruhan atau sebagai sistem yang tidak dapat terpisah dari yang lainnya. Lingkungan harus menjadi perhatian penting karena manusia hanyalah salah satu bagian kecil dari seluruh ekosistem. Pandangan ini menekankan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan sekitar atau lingkungan hidupnya.⁹¹ Untuk itu, bumi memiliki nilai-nilai yang harus dihormati oleh manusia.

Kita seharusnya menghargai bahwa alam atau lingkungan di mana kita dapat tinggal dan berteduh, juga merasa aman, sehingga sudah sepantasnya alam dan lingkungan harus dijaga dan dihormati. Berdasarkan pandangan tadi, maka apa yang menjadi kesaksian Alkitab

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

menekankan bahwa manusia harus menjaga dan merawat bumi sebagai ciptaan Allah. Robert P. Borong mengatakan bahwa akar dari segala kerusakan lingkungan hidup adalah materialisme karena manusia mencintai materi, dan alam dieksploitatif untuk mendapatkan keuntungan material. Supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, maka manusia harus berubah agar dapat mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah, usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah, untuk melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias *materialisme/mamonisme*.⁹² Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada alam lingkungan dengan segala macam keberadaannya dengan menghargai dan menghormatinya sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara alam ciptaan dan manusia.

Dalam penciptaan yang tertulis dalam Kejadian 1:26-28, keterkaitan manusia dengan lingkungannya memiliki kewenangan penuh untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya karena manusia diciptakan segambar dengan Allah sehingga manusia diberikan kuasa yang penuh atas bumi. Robert P. Borong mengatakan, kata mengelola dalam Kejadian 2:15, digunakan istilah Ibrani *abudah*, yang sama maknanya dengan kata ibadah dan mengabdikan. Dengan demikian, manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggungjawab untuk memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara

⁹² *Ibid.*

alam.⁹³ Konsep yang salah bahwa manusia segambar dengan Allah dianggap seolah-olah melegitimasi manusia memiliki sifat keilahian sehingga manusia merasa diciptakan lebih tinggi derajatnya dari seluruh ciptaan lainnya, yang memunculkan sikap dominasi manusia atas seluruh ciptaan. Yosef Irianto Segu mengungkapkan tentang sikap dominasi manusia terhadap alam menyatakan bahwa sikap ini juga menunjukkan dominasi manusia terhadap alam dengan sikap ingin menguasai alam.⁹⁴ *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, karya Lynn White, memperlihatkan asal mula sikap dominatif manusia terhadap alam. White berpendapat bahwa Allah yang dijelaskan di dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang terpisah dari ciptaan-Nya, sehingga alam dipahami sebagai yang terpisah pula dari Allah. Pemikiran tersebut diadopsi manusia sebagai “citra Allah” untuk menegaskan dirinya yang terpisah dari alam. Keterpisahan antara manusia dengan alam mencetuskan paradigma dualisme. Efek yang ditimbulkan ialah sikap kesewenang-wenangan manusia dalam mengeksploitasi alam yang terpisah dari Allah.⁹⁵ Selaras dengan pernyataan Segu, Irene Ludji mengatakan penekanan dari kesemuanya itu bahwa pemisahan antara Pencipta dan ciptaan-Nya merupakan akar dari krisis ekologi.⁹⁶

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Yosef Irianto Segu, *Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani* (Jurnal Melintas, Vol.32. No.2, 2016), 219.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*.
<http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>, diakses 29 Juni

C. Solusi untuk Mengurangi Dampak Krisis Ekologi

Dari sekian banyak cara mengurangi dampak dari krisis ekologi, maka salah satu caranya adalah membangkitkan semangat spiritualitas lingkungan hidup bagi kita orang percaya. Spiritualitas lingkungan hidup dapat dibangun dengan membangkitkan spiritualitas Kristen yang mau peduli pada permasalahan krisis ekologi, dengan cara berdoa dan bertindak untuk menjaga bumi. Kita harus melakukan perubahan gaya hidup yang cenderung merusak lingkungan hidup di era modern ini dan tidak lagi bersifat konsumtif, tetapi mencoba untuk mendukung keberpihakan kepada keselamatan lingkungan dengan berupaya melakukan revitalisasi lingkungan. Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa konteks berteologi di Indonesia meliputi lima hal, yaitu: (1) pluralitas agama, (2) kemiskinan yang parah, (3) penderitaan, (4) ketidakadilan, dan (5) krisis ekologi. Dalam konteks krisis ekologi di Indonesia, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa “*kita tidak dapat membangun suatu eklesiologi tanpa ekologi.*”⁹⁷ Gereja dalam menghayati pergulatan imannya harus menempatkan ekologi dalam posisi yang utama. Misi gereja yang dihayati sebagai sesuatu yang semata-mata bersifat “surgawi” dan kurang memberikan perhatiannya pada persoalan-persoalan “duniawi” dianggap tidak relevan lagi. Misi gereja bukan lagi dilaksanakan untuk “memenangkan jiwa,” melainkan

2019, pukul 10.00 WIB. (Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama), 66.

⁹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 226.

untuk menanggapi permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, dan ekologi.

Kehidupan saat ini membuktikan bahwa manusia belum sanggup melaksanakan tugas dan panggilannya seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:28. A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto menuliskan perintah Allah kepada manusia dalam Kejadian tersebut berasal dari bahasa Ibrani *Kabbas* yang memiliki arti mengolah dan mengerjakan.⁹⁸ Pernyataan tersebut juga ditegaskan kembali oleh Irene Ludji yang mengutip John Stott, bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki tugas untuk menjaga keutuhan ciptaan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar Allah memiliki tiga makna, yaitu hubungan, komunitas, dan tugas khusus manusia sebagai gambar dan rupa Allah diberikan kuasa untuk ‘menaklukkan’ (Ibrani: *Kabbas*) dan ‘berkuasa’ (Ibrani: *Raddah*) yang ditafsirkan oleh Stott sebagai tanggung jawab untuk “mengolah/mengusahakan, menjaga/merawat taman Allah, dan memberi nama kepada ciptaan Allah yang lain.”⁹⁹ Dengan demikian, kita hendaknya dapat menafsirkan bahwa manusia diberikan tanggung jawab oleh Sang Pencipta untuk mengurus, memelihara, dan mengolah ciptaan Allah di bumi dengan bijaksana. Tanggung jawab ini sangatlah luar biasa dan istimewa karena manusia yang segambar dengan Allah

⁹⁸ A. Sunarko, OFM dan A. Eddy Kristiyanto, OFM, *Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33.

⁹⁹ Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi* <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>. diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00 WIB. (Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama), 66.

akan dapat mencerminkan dirinya sebagai citra Allah, dengan melaksanakan tugas mulia untuk menjaga dan merawat ciptaan Allah sebagai kelangsungan dari ciptaan Allah tersebut.

Memang ada banyak *eksploitasi* bumi yang dilakukan oleh manusia demi memuaskan kepentingannya sendiri dan merugikan ciptaan lain. Kerusakan hutan, kerusakan lapisan tanah, kerusakan biota laut, dan kerusakan lapisan ozon bukanlah hal asing yang sering dipergunjingkan, bahkan polusi air, tanah, udara, dan suara pun demikian. Hal semacam ini berdampak bagi kepunahan berbagai macam sumber daya alam adalah sesuatu kenyataan yang harus dihadapi oleh manusia saat ini.

Suatu hal yang bijak jika kita mampu mengurangi atau setidaknya ikut berpartisipasi dalam rangka menjaga bumi sebagai kelangsungan hidup ciptaan. Ada berbagai cara untuk mengajarkan tentang memelihara lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di berbagai kalangan usia, baik di sekolah maupun di gereja, yaitu dengan memberikan ruang diskusi tentang dampak krisis ekologi. Kita harus memberikan contoh sebagai agen atau *trend center* untuk menjadi yang pertama dalam menjaga kelestarian alam dari krisis ekologi.

Hal yang dapat kita lakukan adalah memberikan pembelajaran bagaimana kita dapat berdamai dengan alam dengan melakukan tindakan kecil seperti: tidak membuang sampah sembarangan dan memilah sampah sebelum kita membuangnya, membersihkan saluran air dan menjaga kebersihan daerah aliran sungai (DAS). Dalam skala besar, kita bisa memberikan penyuluhan bagi para penggerak

industri di segala bidang untuk bisa berdamai dan merawat ciptaan Allah, sehingga industri dan kesinambungan ekologi bisa beriringan dan saling memberikan dampak yang positif.

Kesimpulan

Manusia pada saat ini hidup di tengah krisis lingkungan yang semakin memprihatinkan, oleh karena itu kita umat Kristen harus berupaya memikirkan ulang teologi ciptaan sebagai teologi kehidupan yang harus dijaga kelestarian habitatnya dan melihat dunia sebagai rumah (*oikos*) yang di dalamnya semua makhluk dapat hidup bersama. Gereja juga diharapkan menjadi agen-agen pencinta lingkungan hidup yang berupaya menjaga kelestarian ciptaan, hal yang paling mudah dilakukan adalah dengan berupaya untuk tidak mengeksploitasi sampah non organik di setiap kegiatan berjemaat di gereja atau dimanapun, karena jika kita memandang dan melihat dunia sebagai rumah, maka apa yang menjadi kerusakan rumah di mana kita tinggal mau tidak mau harus segera diperbaiki sebagai penghuni rumah. Kemudian hal yang paling penting adalah bagaimana kita dapat merawat dan menjaga rumah kita sebagai tempat tinggal kita agar kita merasa aman dan nyaman untuk tinggal dan menetap di rumah kita sendiri.

Sebagai perenungan kita dalam menyikapi krisis lingkungan hidup dengan apa yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama tentang kedamaian seluruh bumi dan di antara seluruh makhluk yang mendiaminya (Yes. 11:6-9; 65:17; 66:22; Hos. 2:18-23) telah dipenuhi dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian dalam iman Kristen, pada pendidikan agama Kristen dapat kita peroleh suatu

pembelajaran tentang kasih, bahwa hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan *dominio* (menguasai) di mana yang terkuat akan menaklukan yang lemah, tetapi ada juga hubungan *comunio* (persekutuan) yang di dalamnya ada terjalin kerjasama dengan berbagai makhluk ciptaan Allah untuk saling menjaga kelestarian seluruh ciptaan Allah. Dengan demikian perintah untuk menaklukan bumi atau menguasai lebih kepada makna untuk bersekutu dengan bumi dan saling bergantung satu sama lain (*simbiosis mutualisme*), hubungan yang saling menguntungkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

PERNIKAHAN DAN KELUARGA

Sandra Christina Sahensolar
andasahensolar95@gmailcom

Pernikahan adalah suatu kondisi di mana dua insan laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, bertemu dan mengikat komitmen mereka untuk hidup bersama, saling menghibur, saling menolong, dan saling menguatkan dalam suka dan duka. Pernikahan harus dirancang dan dibuat sematang mungkin, bukan hanya materi saja, tetapi soal kesiapan hati dari kedua insan yang menikah. Di dalam pernikahan itulah akan membentuk keluarga baru, yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak. Keluarga yang harmonis akan melahirkan keadaan yang harmonis, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan melahirkan keadaan yang tidak harmonis juga.

Berbicara soal ketidakharmonisan, dewasa ini banyak sekali kasus yang menyangkut ketidakharmonisan baik lingkungan sekitar tempat tinggal, media sosial, atau dalam keluarga sendiri terjadi ketidakharmonisan, mungkin itu hubungan antara suami dan istri orangtua dan anak, yang sudah tidak terjalin dengan baik sebagaimana mestinya. Ketidakharmonisan dalam keluarga akan menimbulkan berbagai penyimpangan, antara lain: tindak kekerasan antara suami dan istri, orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan cedera, cacat, bahkan hilangnya nyawa seseorang. Seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada beberapa bulan yang lalu, karena terbakar api cemburu, Arkati tega membunuh istrinya yang bernama

Sania secara keji pada Rabu, 9 Januari 2019. Kemudian Ponidi yang berusia 37 tahun seorang pemuda di desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, tega membunuh Nyono (63 tahun) ayah kandungnya sendiri pada Senin, 5 Nopember 2018.¹⁰⁰

A. Konsep Pernikahan dalam Perjanjian Lama

Pernikahan adalah hal yang lumrah dan setiap hari pasti ada yang melakukan pernikahan. Menurut Simon dan Christoper, perkawinan merupakan bagian dari maksud Allah menciptakan manusia. Perkawinan bukan peristiwa pergantian atau perubahan, bukan penemuan manusia, tetapi rencana baik Allah yang merupakan bagian dari cara dunia diciptakan. Ide ini dapat dilihat dalam Kejadian 2:23-24 yang mengatakan, *“Lalu berkatalah manusia itu, ‘ inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku’... sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu.”* Dalam kisah ini penulis Kitab Kejadian yakni Musa berpendapat bahwa perkawinan itu penting, sehingga ia menempatkannya di tengah kisah penciptaan itu sendiri. Perkawinan merupakan bagian pokok dari kemanusiaan dan maksud Allah bagi umat manusia. Dalam ayat di atas sangat jelas mengatakan bahwa seorang laki-laki dan perempuan akan ‘menjadi satu’. Menjadi ‘satu’ (atau ‘satu daging’) menunjuk pada persekutuan seksual untuk menciptakan

¹⁰⁰ Toiskandar, *Terbakar Cemburu Suami Bunuh Istri dan Suami Sekarat Bunuh Diri*, <https://daerah.sindonews.com/topic/1344/kekerasan-rumah-tangga>, diakses 14 April 2019 pukul 13.45 WIB.

kehidupan baru. Perkawinan dilindungi oleh hukum PL, yang diyakini bangsa Yahudi sebagai yang diberikan Allah kepada mereka melalui Musa. Secara khusus, perzinahan dan ketidaksetiaan dalam perkawinan dikutuk dalam sepuluh perintah Allah: “Jangan berzinah” (Kel. 20:14; Ul. 5:18).¹⁰¹

Tema mengenai kesucian perkawinan dan kejahatan perzinahan diambil alih oleh kitab-kitab PL, kemudian yang sebagian ditulis untuk memberi petunjuk kepada bangsa Yahudi sebagaimana harus menghayati kehidupan. Dalam 2 Samuel 11-12 diceritakan tentang kisah mengenai perzinahan Raja Daud dengan Batsyeba. Ketika Daud bertambah tua dia melakukan kesalahan yang sangat fatal. Diceritakan secara detail di Alkitab bahwa Daud mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan kemudian merencanakan pembunuhan. Adapun cerita singkatnya, ketika Daud berada di atas sotoh istananya dan memandang ke bawah, Daud melihat seorang wanita yang sangat cantik, namanya Batsyeba dan suaminya salah seorang prajurit Daud yang bernama Uria. Daud begitu menginginkan Batsyeba sampai-sampai dia menyuruhnya ke istana,. Daud melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan buah dari perzinahan itu Batsyeba melahirkan seorang bayi. Oleh karena itu, Daud pun cemas dan mengirim perintah kepada Yoab yaitu seorang panglima tentaranya supaya Uria ditempatkan di barisan paling depan dalam pertempuran dengan maksud agar dia terbunuh. Ketika Uria sudah mati, Daud mengawini Batsyeba. Dari kisah Daud dan Batsyeba, hal yang sangat disorot adalah keserakahan manusia untuk

¹⁰¹ Simon dan Christoper Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 49.

mengingini sesuatu yang bukan miliknya sehingga dilakukannya kejahatan perzinahan dalam perkawinan.

Perkawinan merupakan awal keluarga baru, suatu hubungan yang begitu dekat sehingga Kitab Suci mengatakannya 'menjadi satu'. Ciri khas perkawinan seperti yang dilukiskan dalam Kitab Suci adalah kesetiaan dan ketaatan absolut. Cincin perkawinan menyimbolkan komitmen seumur hidup, dikenakan dari saat itu dan seterusnya, agar setiap orang melihatnya.¹⁰² Dalam buku karangan Yongki Karman yang berjudul *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, dia menjelaskan bahwa dengan dijadikan perempuan, berlangsunglah cinta yang mempersatukan kedua makhluk manusia dalam suatu hubungan yang saling bergantung, laki-laki harus meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya (Kej. 2:24). Meninggalkan orangtua karena bersatu dengan istri sulit dipahami secara fisik. Suami meninggalkan tempat lahirnya dan menetap di daerah istri (*matrilocal*)¹⁰³, sebuah kebiasaan dalam sistem matriarki. Lebih mungkin melihat contoh-contoh dalam PL adalah meninggalkan orangtua dalam arti psikologis, untuk menjalin keintiman yang baru dengan istri, suami perlu meninggalkan lingkungan intimnya yang lama, yang nyaman, yang di dalamnya selama ini dia hidup. Dia sekarang harus membentuk lingkungan intim yang baru dan mandiri bersama istrinya sendiri. Pasangan ini tidak boleh bergantung terus pada orangtua mereka, sebab

¹⁰² *Ibid.*, 50.

¹⁰³ Matrilokal adalah hal kebiasaan yang menentukan bahwa pengantin menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri (di daerah Batak).

mereka kini menjadi orangtua baru yang punya tanggung jawab atas keluarga dan keturunan. Meninggalkan orangtua tidak perlu dipahami secara harafiah, di mana suami masuk ke dalam keluarga istri dan tinggal di rumah mertua. Gerakan meninggalkan dari pihak suami kemungkinan mencegah munculnya rasa superior atas istri yang berasal dari tulang rusuknya. Selain itu, dalam hal kebergantungan ada suami yang sulit mempercayakan diri sepenuhnya pada istrinya yang umumnya berusia lebih muda dari dirinya. Akibatnya, suami tersebut selalu bergantung pada orangtuanya.¹⁰⁴

Sama juga halnya dengan penjelasan dari Christoph Barth dalam bukunya yang berjudul *Teologi Perjanjian Lama 1*, dia menjelaskan dalam Kejadian 2:4-23 yang dibaca sebagai suatu cerita, di mana puncak cerita pertama adalah penciptaan manusia (ay. 7 Adam yang dibuat dari tanah, Ibr. *adamah*) dan puncak kedua adalah penciptaan perempuan (ay. 22-23). Pria mengenal dirinya sebagai laki-laki (Ibr. *isy*) dan temannya sebagai perempuan (Ibr. *isyah*; bnd. putra-putri dalam bahasa Indonesia; sama-sama anak, tetapi berbeda jenis kelamin). Dia menyambut perempuan itu dengan penuh sukacita sambil berkata, “*Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku,*” sebagaimana biasanya seorang ayah menyambut anaknya (atau sebagaimana orang-orang dalam suatu keluarga saling mengakui (Kej. 29:14; Hak. 9:2-3; 2 Sam. 5:1). Dikatakan bahwa perempuan pertama diambil dari panggul (Ibr. lebih baik diterjemahkan demikian dan tulang rusuk) laki-laki, tetapi semua laki-laki lahir dari tubuh ibunya sehingga

¹⁰⁴ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 60.

keseimbangan dijaga. Pada cerita ini ditambahkan dua catatan yang menarik karena bertentangan dengan adat patriarkal yang berlaku di Israel: yang pertama, laki-laki akan meninggalkan ibu-bapaknya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi sedaging, yaitu kesatuan yang fana (ay. 24). Ikatan suami-istri lebih kuat daripada ikatan ayah-anak di dalam marga, fam, dan sebagainya. Catatan kedua mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan telanjang dan tidak malu.¹⁰⁵

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas, maka penulis melihat bahwa dalam PL pernikahan merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan untuk memperbanyak keturunan, dilihat dari kisah penciptaan manusia yakni Adam dan Hawa. Laki-laki dan perempuan akan menjadi satu kesatuan yang seharusnya tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang telah melakukan pernikahan, maka suami akan meninggalkan keluarganya dan bersatu dengan istrinya.

B. Konsep Keluarga dalam Perjanjian Lama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Dari keluarga inilah perjalanan kehidupan setiap orang akan terlihat, apakah mereka berdampak untuk sekitarnya atau tidak, bagaimana pengajaran orangtua terhadap anak, dan ketaatan anak terhadap orangtua.

Di dalam teologi penciptaan (Kej. 1-2), sebuah keluarga berawal dari perkawinan di mana dua orang yang

¹⁰⁵ Christoph Barth dan Marie Barth Fromel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 39.

berbeda (laki-laki dan perempuan) telah dipersatukan oleh Allah menjadi satu tubuh. Dengan demikian, apa yang telah dipersatukan oleh Allah tersebut, maka tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, sebuah keluarga dapat dihubungkan dengan seluruh anggota keluarga lainnya, baik yang ada dari masa lalu hingga pada masa kini dan maupun yang masih hidup saat ini dan yang telah tiada. Pada masa PL juga sering digunakan istilah untuk keluarga yaitu *syebet* (suku) dan *mispakha* (bayi) (Yos. 7:16-18).¹⁰⁶ Kehidupan sebuah keluarga di masa PL tidak terlepas dari identitas Israel sebagai umat pilihan. Dengan menjadi anggota keluarga yang lahir dari identitas Israel, maka orang tersebut telah menjadi umat Allah. Dalam tradisi Israel kuno, orang tua meyakini bahwa anak merupakan anugerah dari Allah yang membawa sukacita. Untuk itu, dalam tradisi Israel kehadiran seorang anak di dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya kehadiran seorang anak, akan menjadikan anak tersebut menjadi ahli waris dari warisan leluhurnya. Untuk itu dalam masa PL, ketika seorang anak telah lahir, orang tua memberikannya sebuah nama berdasarkan tradisi Israel kuno.¹⁰⁷

Menurut Homrighausen, keluarga mempunyai tempat yang mutlak dalam sejarah suci. Di Alkitab menjelaskan bahwa keluarga digunakan Allah sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangan Allah bagi umat manusia. Keluarga para patriark (bapa-bapa leluhur) seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, besar pengaruhnya terhadap hidup segala

¹⁰⁶ Yulian Anouw, *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meree di Kaimana* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016), 99.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 100.

keturunan dan anggota keluarganya. Yakub misalnya, biarpun dia lari meninggalkan rumah ayahnya, Ishak, tetapi justru dalam persaingannya itu senantiasa dia mengingat keluarganya dan masih tetap mengatur tingkah-lakunya menurut adat dan asas-asas rumah tangganya. Demikian pula Yusuf, meskipun dia diceraikan dari keluarga ayahnya semasih dia seorang pemuda, namun dia tidak pernah melupakan orangtuanya. Apa yang ditanamkan dalam batinnya dalam keluarga ayah-ibu itu, tetap berpengaruh dan berkuasa dalam jiwanya, baik ketika dia menjadi seorang budak di Mesir dan ketika dia berada dalam penjara, maupun sesudah dia diangkat menjadi raja muda.¹⁰⁸

Maurice Eminyan dalam bukunya yang berjudul *Teologi Keluarga* menjelaskan penciptaan pria dan wanita, meski secara seksual berbeda dan komplementer sungguh amat baik dan menurut rencana Allah mencerminkan gambar dan keserupaan diri-Nya sendiri. Keluarga itu sendiri merupakan gambar dan citra Allah. Sementara Allah tetap abadi tanpa berubah dan tidak dapat berubah sebab kepenuhan keberadaan-Nya. Keluarga beserta anggota-anggotanya mungkin tidak mencapai apa yang ideal dan sempurna bagi keluarga. Walaupun cintalah yang membawa dan menjaga mereka, namun dosa dan egoisme mungkin membuat cinta yang saling mereka berikan kurang sempurna dan dengan demikian mengaburkan gambar Allah dalam diri mereka.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid.*, 130.

¹⁰⁹ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 28.

C. Masalah dan Penyimpangan dalam Keluarga

Keluarga tidak luput dari berbagai macam masalah, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan poligami, seperti yang telah terjadi dalam kisah PL. Di bawah ini, penulis membahas ketiga masalah tersebut.

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga banyak ditemukan di dalam cerita Alkitab. Kasus pertama di dalam Alkitab, terjadi pada keluarga Adam. Di mana anak sulung Adam yang bernama Kain, membunuh Habel adik bungsunya. Penyebabnya karena Kain tidak terima bahwa Allah menolak kurban persembahannya, tetapi Allah menerima kurban dari adiknya Habel. Selain itu, pertikaian antar saudara juga terjadi di antara kedua anak Ishak, yakni Esau dan Yakub. Penyebabnya karena ibu mereka lebih menyayangi Yakub daripada Esau sehingga sang Istri memperdaya suaminya yang buta agar memberikan berkatnya kepada Yakub. Ketika Esau mengetahui berkat yang seharusnya menjadi haknya telah dicuri Yakub, Esau menjadi marah dan berniat membunuh Yakub. Di dalam keluarga Yakub juga terjadi praktik kekerasan. Hal ini dilakukan oleh anak-anak Yakub terhadap saudara mereka sendiri, yakni Yusuf. Seperti dalam kasus Kain dan Habel, kasus Yusuf ini pun bersumber pada rasa iri. Yusuf mendapat perlakuan istimewa dari ayahnya karena dia lahir dari istri yang dikasihi oleh Yakub, yaitu Rahel. Oleh karena rasa iri dan benci saudara-saudaranya tersebut, mereka berniat membunuh Yusuf, tetapi akhirnya mereka menjualnya kepada seorang pedagang budak. Kasus di atas

sungguh terjadi dan dicatat dalam Alkitab secara jelas dikatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi bukan hanya suami dan istri saja akan tetapi terjadi di kalangan antar saudara juga.

Adapun cerita lainnya yaitu mengenai keluarga Abraham. Abraham kawin dengan seorang perempuan yang bernama Sarai. Sudah lama mereka menantikan seorang anak, sampai akhirnya Sarai menjadi tua dan tidak mungkin lagi dapat melahirkan. Kenyataan tersebut dirasakan sebagai penderitaan besar oleh seorang ibu, khususnya di Timur Tengah Kuno. Seorang istri yang tidak memiliki anak harus menanggung rasa malu karena dipandang sebagai hukuman atas dosa. Oleh karena itu, Sarai berusaha mencari jalan keluar. Menurut hukum adat Mesopotamia (tempat asal Abraham), istri yang mandul dapat memberikan hamba perempuannya kepada suaminya. Anak-anak yang dilahirkan oleh hambanya itu akan dianggap sebagai anak dari istri yang sah. Hamba itu seolah-olah akan melahirkan dipangkuan nyonyanya (Kej. 30:3) dan seolah-olah lahir dari kandungan nyonya itu sendiri. Cara penyelesaian yang diusulkan Sarai ini sah menurut adat, sehingga Abraham menyetujuinya. Demikianlah Abraham menjadikan Hagar sebagai istri keduanya.¹¹⁰ Tiap kisah kekerasan dalam rumah tangga sangatlah berbeda-beda. Secara umum, konseling pernikahan merupakan solusi walaupun sebenarnya tidak

¹¹⁰ Y.M. Seto Marsunu, *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Menengok Keluarga Abraham*, <https://www.lbi.or.id/2017/11/27/kekerasan-dalam-rumah-tangga-menengok-keluarga-abraham-1/>, diakses pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 15.45 WIB.

memadai akan tetapi setidaknya sampai semua kekerasan berhenti, kedua pihak sebaiknya mengikuti konseling pribadi dan berdamai. Anak-anak juga seharusnya tidak hidup di tengah-tengah kekerasan, ketika mereka melihat kekerasan tersebut akan menimbulkan luka yang mendalam dan mungkin akan berpengaruh buat masa depan mereka. Kekerasan rumah tangga mendukakan hati Allah. Pihak gereja sangat berperan penting dalam hal ini karena ini menyangkut anggota jemaat yang ada. Sebaiknya Gereja terus memperketat katekisasi pra-nikah, melakukan pendalaman Alkitab secara khusus buat keluarga baru, dan memfasilitasi para jemaat untuk membuat seminar-seminar tentang keluarga Kristen tanpa kekerasan.

2. Perceraian dalam Perjanjian Lama

Perceraian adalah suatu keputusan untuk mengakhiri suatu pernikahan. Perceraian dilakukan saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan mereka. Perceraian memiliki dua jenis yakni: cerai hidup (karena tidak cocok satu sama lain), cerai mati (karena salah satu pasangan meninggal). Dalam Ezra pasal 10 dijelaskan tentang bagaimana keadaan orang Israel yang tidak setia karena melakukan perkawinan campur. Dalam tafsiran Ezra pasal 10, Ezra mengutuk perceraian dengan alasan menikahi wanita asing merupakan tindakan yang tidak setia kepada Allah dan firman-Nya (Ayat 2 dan 10). Di sisi lain, menceraikan istri-istri asing diperbolehkan demi mempertahankan kedudukan Israel sebagai bangsa kudus yang dipisahkan untuk Allah. Perceraian juga diharuskan untuk mencegah umat itu dari penyembahan berhala. Musa

menyatakan, “*Janganlah engkau kawin-mengawin dengan mereka... sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari padaku*” (Ul. 7:34). Perceraian dalam hal ini merupakan tindakan radikal yang dituntut demi menghentikan dampak yang berkesinambungan dari upaya kompromi yang akan menyeret angkatan lain kepada kemurtadan. Doa pengakuan dosa yang dinaikkan Ezra mempengaruhi banyak orang supaya datang kepada Allah untuk mengaku dosa.¹¹¹

Dalam kisah PL yang dialami oleh bangsa Israel, diceritakan tentang ketidaksetiaan mereka terhadap Tuhan dengan perkawinan campur. Hal ini semestinya tidak boleh dilakukan karena orang-orang asing yang mereka kawini akan membawa mereka kepada kemurtadan dan menyimpang dari Allah. Menurut penulis, perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Allah. Akan tetapi kalau melihat kisah PL yang dialami oleh Ezra mengenai perkawinan campur di Israel, Allah menyetujui perceraian tersebut karena Allah tidak ingin bangsa Israel sebagai umat pilihan menjadi sasaran hukuman-Nya.

3. Poligami dalam Perjanjian Lama

Dalam KBBI, poligami merupakan sistem perkawinan salah satu pihak yang memiliki atau mengawini dua atau lebih lawan jenisnya dalam waktu bersamaan. Ada teks-teks Alkitab yang menggambarkan kedudukan wanita

¹¹¹ Risnawati Sinulingga, *Poligami dan Perceraian dalam Perjanjian Lama*. Jurnal Pelita Zaman Vol. 12 No. 2 1997.

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=784&res=jpz> diakses pada tanggal 14 April 2019 pukul 14.35 WIB.

yang rendah dalam masyarakat Israel kuno tanpa berusaha mencela mereka, di mana ada kesan Tuhan melibatkan diri dalam sistem yang diskriminatif itu. Secara aktif Dia ikut mengatur dan melanggengkan kondisi sosial yang pincang itu. Ada beberapa contoh yang menggambarkan praktik poligami dalam PL: praktik poligami terjadi sejak awal peradaban manusia dengan Lamekh (Kej. 4:19); Abraham sebagai bapak orang beriman juga melakukan poligami (Kej. 25:1); dan yang paling ekstrim adalah raja Salomo yang berpoligami dengan seribu perempuan (1Raj. 11:3). Praktik perkawinan yang demikian mencerminkan lemahnya posisi wanita dalam kultur maskulin. Namun, di dalam PL sepertinya tidak ada kritik terhadap praktik poligami. Sebaliknya ada aturan di dalam kitab Taurat yang terkesan mendukung poligami (Ul. 21:15-17):¹¹²

Apabila seorang mempunyai dua orang isteri, yang seorang dicintai dan yang lain tidak dicintainya, dan mereka melahirkan anak-anak lelaki baginya, baik isteri yang dicintai maupun isteri yang tidak dicintai, dan anak sulung adalah dari isteri yang tidak dicintai, maka pada waktu ia membagi warisan harta kepunyaannya kepada anak-anaknya itu, tidaklah boleh ia memberikan bagian anak sulung kepada anak dari istri yang dicintai merugikan anak dari isteri yang tidak dicintai, yang adalah anak sulung. Tetapi ia harus mengakui anak yang sulung, anak dari isteri yang tidak dicintai itu, dengan memberikan kepadanya dua bagian dari segala kepunyaannya, sebab

¹¹² Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 39.

dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang mempunyai hak kesulungan.

Menurut penulis, poligami adalah sesuatu hal yang sangat merendahkan hak-hak kaum wanita. Mereka akan sangat tersiksa baik secara batiniah maupun lahiriah. Dari kisah-kisah yang sudah terjadi, ada banyak wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga akibat poligami tersebut. Kekerasan dan kecemburuan menjadi dampak dari praktik poligami.

D. Relevansi dalam Pendidikan Agama Kristen

Keluarga Kristen adalah gambaran dari keluarga Allah, di mana setiap anggota keluarga harus saling mengasihi, setia, dan menghormati. Untuk itu, setiap keluarga Kristen perlu memuat pengajaran yang dapat membawa semua anggota keluarganya ke dalam terang Kristus. Dengan demikian, pengajaran pendidikan agama Kristen (PAK) sangatlah penting untuk memperkokoh keutuhan pernikahan. Oleh karena itu, setiap orangtua (Suami dan istri) seharusnya selalu memiliki hubungan baik walaupun ada dalam keadaan ataupun situasi yang buruk. Selain itu, setiap orang tua juga harus mampu mendidik, mengajar, dan mengarahkan anak-anak mereka menjadi anak yang takut akan Tuhan, dikarenakan keluarga Kristen dituntut agar dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi dunia.

Gereja harus memberikan pendidikan agama Kristen yang mencakup pembinaan pra-nikah. Dalam pembinaan tersebut keluarga baru harus tahu apa visi dan misi mereka ketika sudah menjadi satu keluarga yang utuh; bagaimana mereka harus membawa keluarga mereka dalam terang

Kristus dan senantiasa menjadi keluarga yang penuh kasih, serta menjadi teladan bagi keluarga lainnya. Visi dan misi itu akan membawa keluarga pada rasa takut akan Tuhan. Pendidikan agama Kristen haruslah merupakan pendidikan dan pengajaran yang berisi materi-materi mengenai relasi antara suami dan istri. Pihak gereja harus membantu dalam proses tersebut. Selanjutnya, keluarga harus menyediakan mezbah keluarga atau ruang doa, di mana dalamnya terdapat segala bahan ajar mengenai pengajaran keluarga Kristen demi pertumbuhan iman mereka kepada Tuhan.

Kesimpulan

Pernikahan adalah suatu hubungan baru yang dimulai ketika kedua insan saling mengucapkan janji komitmen di hadapan umat. Janji ini sangat penting dan harus mencerminkan kasih Allah yang berlimpah, dan komitmen seumur hidup yang dilakukan satu terhadap yang lain. Pernikahan ini membentuk suatu keluarga yang harmonis yang terlihat dari sikap setiap anggota keluarga yang memberi dampak baik bagi keluarga lainnya. Pernikahan yang tidak harmonis akan berakibat pada terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, praktik poligami, dan lain-lain. Tugas gereja adalah memberikan pendidikan agama Kristen dalam bentuk pengajaran dan pembinaan pranikah kepada calon-calon keluarga baru serta memberikan pendampingan paska nikah kepada keluarga-keluarga baru. Dengan begitu, pernikahan tetap terpelihara dengan baik dan setiap anggota keluarga memiliki rasa takut akan Tuhan dan menjadi teladan bagi keluarga lainnya.

PERLINDUNGAN ANAK

Christy Monica Momongan
christymomongan.cm@gmail.com

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang senantiasa perlu dijaga dan dilindungi. Menurut pendapat Dellyana bahwa, “melindungi anak adalah melindungi manusia seutuhnya.”¹¹³ Perlindungan terhadap anak-anak merupakan tanggung jawab bagi keluarga, masyarakat, dan juga negara. Perlindungan terhadap anak adalah jaminan bagi setiap anak supaya dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, melindungi anak berarti melindungi potensi sumber daya dan membangun manusia yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya. Upaya perlindungan anak harus dimulai sejak dini, supaya kelak anak dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (2): “*Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*”¹¹⁴ Dengan

¹¹³ Shanty Dellyana, *Wanita Dan Anak Di Mata Hukum* (Yogyakarta: Liberty, 1988), 37.

¹¹⁴ UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002-perlindungan-anak>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020.

adanya UU tentang perlindungan anak, memberikan dasar pemikiran bahwa perlindungan anak bertujuan untuk mengupayakan kesejahteraan bagi setiap anak yang telah dilahirkan oleh orang tuanya.

Dalam upaya perlindungan dan pengakuan terhadap keberadaan anak agar memiliki hak asasi yang sama dengan individu lainnya, dalam hal ini sering mengalami pertentangan karena keberadaan anak sering dianggap, anak tidak mempunyai kemampuan dalam melakukan pembelaan atas perlakuan yang tidak sesuai dengan kondisinya. Selain itu, masyarakat juga masih ada yang kurang mendukung agar terwujudnya perlindungan bagi anak-anak. Dalam pandangan sebagian masyarakat, anak adalah milik keluarga sehingga anak harus menghormati, berbakti, dan membalas kebaikan dari kedua orang tuanya.¹¹⁵

Pada saat ini, tanpa disadari banyak orang dewasa yang sudah memperlakukan anak-anak dengan semauanya sendiri. Hal ini dikarenakan oleh maraknya masalah hukum yang melibatkan anak. Keterlibatan anak dalam masalah hukum, membuat masyarakat menjadi tidak peka terhadap keadilan, sehingga meremehkan peran setiap anak-anak. Kondisi ini, tentu menjadi perhatian yang serius bagi setiap orang tua agar dapat melindungi setiap anaknya dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

¹¹⁵ Ariest Merdeka Sirait, *Perlindungan Anak: Keadaan di Indonesia. Dalam Anak Jalanan Dilecehkan Anak Gedongan Dimesinkan*, Disunting oleh Maskun Iskandar (Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS), 2000), 50.

A. Landasan Hukum Perlindungan Anak

Anak-anak adalah seseorang yang akan menjadi generasi penerus yang akan datang dalam menjaga, melindungi, dan membangun bangsa ini. Di dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa, “Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun dan bahkan masih dalam kandungan.” Anak sebagai penerus bangsa mempunyai hak-hak yang telah secara tegas dinyatakan dalam konstitusi.¹¹⁶ Hak anak yang dimaksud adalah setiap anak-anak dilengkapi dengan kekuatan yang diberikan oleh sistem hukum yang berlaku. Perlindungan hukum terhadap anak-anak di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang, secara khusus diatur dalam Undang Undang No.35 Tahun 2014 Pasal 6, 9, 12, 14, 15. Pada Undang-Undang tersebut terdapat beberapa pasal mengenai hak anak, yaitu:¹¹⁷

- Pasal 6: setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orangtua atau wali.
- Pasal 9 ayat 1: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang

¹¹⁶ Maulana Hassan Wadong, *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 29.

¹¹⁷ Undang-Undang No. 35 Tahun 2014

dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

- Pasal 9 ayat 2: anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- Pasal 12: setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- Pasal 14 ayat 1: setiap anak berhak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
- Pasal 14 ayat 2: dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), anak tetap berhak: bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orangtuanya; mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orangtuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orangtuanya; dan memperoleh hak anak lainnya.
- Pasal 15: setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: penyalahgunaan dalam kegiatan politik; pelibatan dalam sengketa bersenjata; pelibatan dalam kerusuhan sosial; pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; pelibatan dalam peperangan; dan kejahatan seksual.

Demi terwujudnya hak-hak anak seperti yang terkandung dalam UU No.35 Tahun 2014, seharusnya upaya perlindungan anak dimulai sedini mungkin, agar kelak anak-anak dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembangunan bangsa dan negara. Dengan adanya UU tersebut, semua orang berhak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan perlindungan anak, karena setiap anak berhak untuk dilindungi baik secara mental, fisik, dan lingkungan sosial.¹¹⁸

B. Perlindungan Anak menurut Perjanjian Lama

Dalam PL, Allah menjamin perlindungan terhadap anak. Allah menghendaki setiap orang dewasa memberikan yang terbaik bagi anak. Allah juga memperhatikan kepentingan anak dan melindungi mereka dari pengaruh orang-orang dewasa yang merusak, misalnya: melindungi dari kejahatan seksual (Im. 19:29); melindungi dari penganiyaan spiritual (Spiritual Abuse) (Im. 20:1-7; Ul. 23:17); melindungi dari kemiskinan (Ul. 24:19-22); melindungi hak warisan anak (Ul. 21:15-17); dan Allah melindungi hak dan kenyamanan hidup sang anak.¹¹⁹

¹¹⁸ Delliya, *Op.Cit.*, 15.

¹¹⁹ Tri Supartini, *Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak*, Vol 15, No 1 (2017), <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/233/pdf> 135, diakses pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 23:10 WIB.

“Janganlah engkau merusak kesucian anakmu perempuan dengan menjadikan dia perempuan sundal, upaya negeri itu jangan melakukan persundalan, sehingga negeri itu penuh dengan perbuatan mesum.” Imamat 19:29

“Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti.” Ulangan 23:17

“Apabila seorang mempunyai dua orang isteri, yang seorang dicintai dan yang lain tidak dicintainya, dan mereka melahirkan anak-anak lelaki baginya, baik isteri yang dicintai maupun isteri yang tidak dicintai, dan anak sulung adalah dari isteri yang tidak dicintai, maka pada waktu ia membagi warisan harta kepunyaannya kepada anak-anaknya itu, tidaklah boleh ia memberikan bagian anak sulung kepada anak dari isteri yang dicintai merugikan anak dari isteri yang tidak dicintai, yang adalah anak sulung. Tetapi ia harus mengakui anak yang sulung, anak dari isteri yang tidak dicintai itu, dengan memberikan kepadanya dua bagian dari segala kepunyaannya, sebab dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang mempunyai hak kesulungan.” Ulangan 21:15-17

“Apabila engkau menuai di ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu. Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Apabila engkau mengumpulkan hasil kebun anggurmu, janganlah engkau

mengadakan pemetikan sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Harusnya kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini.” Ulangan 24:19-22.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan, mengasahi, peduli, mengajar dan mendisiplinkan setiap anak (Ul. 6:1-9, Ams. 22:6). Sebelum konvensi hak anak-anak di susun oleh manusia, jauh sebelumnya Allah telah menyatakan hal tersebut di dalam Alkitab. Allah memerintahkan agar setiap orang dewasa dapat melakukan keberpihakan terhadap anak. Dengan kata lain, setiap orang tua harus selalu ada untuk melindungi anak-anaknya agar mereka memiliki pertumbuhan yang sehat.

C. Masalah-masalah Perlindungan Anak

Seorang anak tentu belum mampu untuk melindungi dirinya sendiri terhadap setiap kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Terkadang orang dewasa memperlakukan anak-anak semena-menanya. Menurut Richard J. Gelles, kekerasan yang kerap dialami oleh anak dari orang dewasa bias dikatakan sebagai perbuatan yang menimbulkan kerugian atau bahaya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan setiap anak baik secara fisik maupun emosionalnya. Kekerasan terhadap anak dapat meliputi berbagai bentuk tindakan, mulai dari ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau pun orang dewasa lainnya, serta sampai kepada bentuk penelantaran anak-

anak.¹²⁰ Ada beberapa masalah yang sering dialami oleh anak, antara lain:

1. Kekerasan Fisik dan Kekerasan Seksual

Secara etimologi menurut Poerdarminta kata kekerasan berasal dari kata keras yang mempunyai arti padat, kuat, tidak mengenal belas kasihan, tidak lemah lembut, bersifat mengharuskan atau memaksa seseorang sehingga berakibat pada kerusakan ataupun kerugian.¹²¹ Kegagalan di dalam rumah tangga (*broken home*) menjadi salah satu faktor meningkatnya kekerasan kepada anak. Akibatnya anak mengalami tekanan mental, bahkan tidak sedikit yang mengalami gangguan kesehatan bahkan kejiwaan.

Faktanya bahwa anak lahir dan dibesarkan di dalam rumah tangga yang berantakan sangat rentan terhadap kekerasan. Mereka hidup dalam amarah dan rasa frustrasi karena diabaikan (ditelantarkan) serta harus berjuang untuk bertahan hidup di bawah tekanan. Oleh karena itu, tidak heran jika anak-anak ini cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Hal ini diakibatkan oleh masalah psikologi anak yang hidup dalam rumah tangga yang kurang harmonis. Floyd Mc Clung menjelaskan keadaan seseorang yang pernah mengalami luka psikologis, antara lain: pengucilan diri, sifat yang ingin selalu memiliki, suka manipulative, tidak suka bekerjasama, tidak suka diajar, tidak sabaran, suka berprasangka yang

¹²⁰ Abu Huraerah, *Child Abuse, Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Penerbit, 2006), 38.

¹²¹ Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 424-425.

buruk, suka mengkritik, suka menghakimi, tidak setia, tidak tahu berterima kasih dan idealisme yang tidak sehat di mana suka memaksakan pendapatnya.¹²² Dengan demikian, akar dari penyebab kekerasan tersebut paling banyak berasal dari dalam keluarga yaitu para orang tua. Orang tua yang melakukan kekerasan kemungkinan juga adalah korban kekerasan dari orang tuanya di masa lalu.

Selain kekerasan fisik, anak-anak kerap menjadi korban pelecehan seksual dari orang dewasa dan keluarga terdekat. Hal ini terjadi karena ketidakberdayaan anak dan ancaman dari orang dewasa atau keluarga di mana anak tersebut tidak dapat melaporkan tindak pelecehan yang sudah dilakukan kepadanya. Bahkan banyak kasus pelecehan seksual yang berakhir dengan pembunuhan, seperti yang dikatakan Loekman Sutrisno bahwa, “bukan saja korban kekerasan dinodai kehormatannya, tetapi tidak jarang juga korban kejahatan ini dibunuh dengan cara yang sangat sadis.”¹²³ Kekerasan seksual juga secara dasar menunjuk pada segala bentuk pelecehan seksual dan intimidasi seksual non-kekerasan. Menurut Hacker, kekerasan seksual bisa dilakukan dengan tindakan teror untuk menakut-nakuti dengan tujuan mendominasi dan mengendalikan tubuh perempuan secara seksual.¹²⁴ Salah satu contoh dalam kisah 2 Samuel 13:1-37 yang merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang pernah dialami tokoh yang bernama

¹²² McClung, Floyd, *Mengenal Hati Bapa* (Jakarta: Metanoia, 1995), 31-33.

¹²³ Lukman Sutrisno, *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 34.

¹²⁴ Frederick J. Hacker, *Crusader, Criminal and Crazy: Terrorism in Our Time* (New York: W.W. Norton and Co., 1976), 11.

Tamar. Tamar merupakan korban kekerasan seksual yang berasal dari dalam lingkungan keluarganya. Kekerasan seksual tersebut telah direncanakan oleh saudara laki-laknya yang bernama Amnon. Otoritas Amnon sebagai kakak laki-laki yang kuat dipakai untuk meneror dan memperkosa adinknya Tamar. Tamar adalah objek pelampiasan seksual kakaknya Amnon. Dalam cerita ini dapat dilihat bahwa, kesewenang-wenangan Amnon yang dikarenakan hasrat seksualnya yang menggebu-gebu sehingga memperkosa adiknya Tamar, namun dalam cerita selanjutnya Tamar malah membisukan pelecehan seksual tersebut karena pelakunya adalah kakak kandungnya sendiri. Dengan demikian, kisah Tamar adalah representasi korban teror seksual yang wajib untuk ditolong.

2. Eksploitasi Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksploitasi anak adalah pendayagunaan, pemanfaatan, pengesiapan, pemerasan (tenaga orang); atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji. Eksploitasi anak merupakan perlakuan yang sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang-orang dewasa terhadap anak-anak demi menjalankan kepentingan pribadinya. Ada banyak faktor yang dapat melatarbelakangi eksploitasi anak tersebut, salah satunya adalah faktor kemiskinan. Bellamy mengatakan bahwa, jika anak-anak bekerja di usia dini sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak-anak yang bekerja tersebut akan bertumbuh menjadi orang-orang

dewasa yang terjebak dan terlatih dalam pekerjaan yang memiliki upah yang sangat buruk.¹²⁵

Dalam semua agama, terkhusus Kekristenan, tidak mengajarkan tentang kekerasan terhadap anak. Kekristenan justru melindungi anak dan menghindari anak dari kekerasan. Hal ini terdapat dalam kitab PL yaitu anak-anak merupakan bagian dari Perjanjian Allah (Kej. 1:28; UI. 4:9-10; 6:7-9; Yos. 24:15); anak-anak merupakan pernyataan berkat Allah (Mzm. 127:3-5; bandingkan dengan 1Sam. 1:10-11); anak-anak adalah kudus (Ezr. 9:2); anak adalah mahkota orangtua (Ams. 17:6); dan Allah memberikan berkat kepada anak-anak (Mzm. 25:13; 37:25; 89:5; 107:13; 112:2; 144:12; Yes. 44:3).

3. Penelantaran Anak

Anak-anak yang terlantar merupakan anak-anak yang tidak terpenuhi setiap kebutuhannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki umumnya sangat rawan untuk diterlantarkan dan diperlakukan secara salah. Pada tingkat yang lebih serius, perilaku penelantaran anak berupa tindakan orang tua yang dapat membuang anaknya demi menutupi aib atau dikarenakan ketidaksiapan orang tua untuk memelihara anaknya.¹²⁶ Helfer mengatakan bahwa, penelantaran merupakan kurangnya interaksi antar anggota keluarga yang menyebabkan luka terhadap kondisi fisik dan

¹²⁵ Hardius Usman dan Nachorowi Djajal Nachorowi, *Pekerjaan Anak Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2004), 10.

¹²⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 213.

emosi anak,¹²⁷ sedangkan Henry menyebut kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak-anak dengan istilah *Battered Child Syndrome*, yaitu setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orang tua atau pengasuh lain.¹²⁸ Tindakan penelantaran tersebut kebanyakan mengarah pada ketidakmampuan, ketidaksiapan atau kelalaian yang disebabkan karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang amat rentan.

Hukum di Indonesia memuat beberapa pasal dalam Undang-Undang yang secara khusus mengatur tentang tindakan atau perbuatan penelantaran anak, seperti: UU No.23 Tahun 2004 Pasal 9 ayat 1-2 yaitu tindakan yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian dia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut dan tindakan yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut dan UU No.35 Tahun 2014 Pasal 13 ayat 1c yaitu tindakan atau perbuatan mengabaikan dengan sengaja kewajiban untuk memelihara, merawat, atau mengurus anak sebagaimana mestinya karena anak termasuk dalam kelompok rentan,

¹²⁷ Kekerasan Pada Anak,

<http://amartha.student.umm.ac.id/category/kekerasan/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020.

¹²⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 6.

sudah sewajarnya memperoleh perlindungan khusus dari negara dengan memberikan pelayanan terhadap anak yang menjadi korban penelantaran.

D. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Perlindungan Anak

Salah satu tugas utama gereja ialah menjalankan pendidikan agama Kristen (PAK). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang Alkitabiah harus berlandaskan firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan berfokus pada pendewasaan bagi setiap orang-orang percaya.¹²⁹ Oleh karena itu, memberikan pendidikan agama Kristen bagi usia anak-anak merupakan hal yang sangat penting.

Setiap anak berhak untuk mempunyai hak hidup yang layak. Jadi, sebagai orang tua di dalam keluarga harus dapat bertanggungjawab untuk menjamin standar hidup yang layak bagi setiap anak-anaknya. Oleh karena itu, di sini peran gereja menjadi sangat penting. Dengan kata lain, gereja perlu memberikan dorongan terhadap para orang tua agar mampu membesarkan anak-anaknya seturut dari ajaran Firman Tuhan. Selain itu, orang tua juga harus dapat melindungi anak-anaknya dari hal-hal berbahaya yang dapat menggrogoti hati nurani dan iman setiap anaknya. Orang tua dan anak mempunyai hubungan yang tidak bisa dilepaskan dari pentingnya rumah sebagai tempat untuk memberikan pengasuhan terhadap anak. Untuk itu, rumah harus dapat selalu menjadi tempat yang penuh kebahagiaan dan aman, di

¹²⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 5.

mana rasa kasih sayang diberikan oleh orang tua tanpa adanya syarat.¹³⁰

Pada zaman sekarang ini, anak-anak sangat rentan terhadap serangan-serangan yang dapat merugikan pertumbuhan mereka, baik untuk masa kini maupun untuk masa depan yang datang. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi tanggungjawab gereja yaitu perlu untuk memberitakan pembebasan bagi anak-anak, termasuk menyadarkan setiap orang dewasa bahwa anak-anak bukan hanya milik mereka saja, melainkan titipan yang dipercayakan Allah untuk menjadi tanggung jawab mereka. Dengan begitu, gereja perlu membuat langkah-langkah yang efektif agar kepentingan anak-anak dapat dihormati oleh setiap orang-orang dewasa. Gereja juga dapat menjadi agen dalam mengawasi tindakan dan perilaku orang-orang dewasa terhadap anak-anak. Gereja juga dapat menjadi saluran untuk memastikan bahwa hak-hak anak tersebut dapat diketahui oleh setiap orang dewasa dan anak itu sendiri. Selain itu, gereja juga perlu membuat gerakan yang dapat melindungi anak-anak, di mana gereja perlu berjuang agar dapat ditegakkannya perlindungan bagi setiap anak.¹³¹

Di dalam mendidik dan membesarkan anak perlu adanya suatu kesadaran yang serius bahwa setiap anak adalah pribadi yang dihadirkan oleh Allah dalam rencananya. Orang tua dan guru yang gagal dalam mendidik dan

¹³⁰ John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2002), 13.

¹³¹ Ray Maleke, *Child Theology: Dasar Partisipasi Gereja Bagi Pembelaan Hak-Hak Anak*, <https://yubelium.com/2014/01/child-theology-dasar-partisipasi-gereja-bagi-pembelaan-hak-hak-anak/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020.

membesarkan anak akan mengakibatkan masa depan manusia yang akan dipenuhi oleh generasi yang bermasalah. Untuk itu, tugas mendidik dan membesarkan anak merupakan tugas yang amat mulia sebab mencakup keseluruhan realitas dalam keselamatan hidup manusia itu sendiri.

Anak-anak yang mempunyai latar belakang traumatik serta karakter yang bermasalah tidak boleh menyebabkan para pendidik (orang tua dan guru) menjadi pesimistis dan menjatuhkan vonis bahwa anak-anak tersebut tidak dapat berubah, sebaliknya para pendidik perlu optimis bahwa apa yang dialami oleh anak-anak tersebut dapat dibarui. Cara pandang yang positif begitu dalam perspektif iman Kristen, akan menjauhkan para pendidik dalam memberikan tindakan yang tidak pantas terhadap anak-anak, seperti: kekerasan secara verbal, diskriminatif, sikap menghakimi dan hal lainnya. Namun sebaliknya, para pendidik Kristen yang memiliki cara pandang yang positif akan memperlakukan anak-anak dengan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Firman Allah. Khususnya para pendidik akan menerapkan suatu kedisiplinan ketika sedang mendidik anak-anak.

Orang-orang Kristen sering menganggap bahwa cara mendisiplin anak-anak dapat dilakukukan dengan rotan atau dengan kata-kata keras yang sering mempunyai konotasi kasar. Mungkin saja hal itu dapat berhasil, namun cara disiplin seperti itu biasanya akan menimbulkan luka batin bagi si anak. Akibatnya, bukan rasa disiplin yang tumbuh dalam diri mereka tetapi hanya rasa takut. Dengan demikian, kedepannya anak-anak akan bertumbuh dengan jiwa yang pemberontakan, memiliki gangguan emosi, dan lainnya.

Dalam mendidik anak, banyak orang tua atau para pendidik Kristen yang berpatokan pada kitab Amsal 13:24 “*Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.*” Ayat tersebut seolah-olah memberikan pengesahan bagi para pendidik sehingga dapat memukul anak-anak. Untuk itu, perlu dipahami bahwa tongkat tidak selalu berarti tongkat. Tongkat yang diartikan di dalam ayat-ayat Alkitab bukan hanya berbicara tentang sepotong kayu. Misalnya tentang tongkat Musa yang kemana pun Musa berjalan pasti selalu ada tongkat di tangannya. Sebagai pemimpin bangsa Israel, Musa berjalan dengan tongkat sebagai lambang hadirnya kuasa Allah. Jadi, tongkat dalam ayat tersebut juga berbicara tentang kuasa Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tongkat yang dimaksud dalam kitab Amsal tersebut berbicara tentang pimpinan kuasa Allah dalam mendidik anak-anak.

Ketika mendidik anak, orang tua harus mendidik berlandaskan kasih. Robert J. Keeley mengatakan bahwa, pencurahan kasih bagi anak-anak akan membentuk mereka menjadi pribadi yang dapat hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.¹³² Oleh karena itu, orang tua sangat penting untuk memberikan kasih sayang kepada setiap anak-anaknya sehingga dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat, terutama perkembangan emosional dan kepribadiannya.¹³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa, kasih

¹³² Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman* (Yogyakarta: Andi, 2009), 32.

¹³³ Budiardjo, *Op.Cit.*, 102.

merupakan hal yang paling mudah untuk dirasakan oleh anak-anak.

Kesimpulan

Anak merupakan anugerah dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dilindungi. Anak juga merupakan generasi penerus bangsa. Untuk itu, dalam upaya melindungi hak-hak anak, maka dibuatlah Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perlindungan Anak. Walaupun demikian, sudah adanya UU RI yang mengatur tentang hak-hak anak, namun masih banyak dijumpai masalah-masalah tentang kekerasan terhadap anak-anak, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan perdagangan anak. Bahkan yang sering menjadi pelaku tindak kekerasan tersebut adalah dari keluarga terdekat anak-anak itu sendiri. Oleh karena itulah, gereja perlu untuk berkontribusi dalam melawan kekerasan terhadap anak dan memajukan perlindungan bagi anak-anak.

Referensi

- Anouw, Yulian. *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Meree di Kaimana*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016.
- Baab, Otto. J. *The Theology of The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1931.
- Barth, Christoph dan Barth, Marie Claire, Frommel. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012.
- Barth, Christoph dan Barth, Marie Claire Fromel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Barth, Christoph dan Barth, Marie-Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Barth, Christoph dan Barth, Marie-Fromel. *Teologi Penjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Borrong, Robert P. *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Terj. W.B Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Cairns, I.J. *Tafsir Kitab Ulangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Calvin, Yohenses. *Istitutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Deane-Drumond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dellyana, S. *Wanita dan Anak Di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty. 1988.
- Drine, John. *Memahani Perjanjian Lama II*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2017.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fadli, Andi Muhammad Dzul. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, Group penerbitan CV. Budi Utama, 2017.
- Hacker, F. J., & Crusader. *Criminal and Crazyes: Terrorism in Our Time*. New York: W.W. Norton and Co. 1976.
- Hardius Usman, H., & Nachorowi, N. D. *Pekerjaan Anak Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Herdiansyah, Haris. *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Homrighausen, & Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1991.
- Huraerah, A. *Child Abuse, Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Penerbit. 2006.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Keeley, R. J. *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman*. Yogyakarta: Andi. 2009.
- Keraf, Sonny A. *Krisis dan Bencana Lingkungan Global*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Kristianto, P. L. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kriste*. Yogyakarta: Andi. 2008.

- MacArthur, J. *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel. 2002.
- Mali, Mateus. *Konsep Berpolitik Orang Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Pejanjian Lama dan Teologi Kontektual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- McClung, F. *Perlindungan Hukum Bagi Anak di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- McClung, F. *Mengenal Hati Bapa*. Jakarta: Metanoia. 1995.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Poerdarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- R. Jones, Hywel. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Terj. P.S Naipospos. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Remiswal. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Rumiati. *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera, 2016.
- Sairin, Weinata & J.M. Pattiasina. *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960.

- Setiawani, M. G. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup. 2000.
- Simon dan Danes, Christoper. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Simon, John C. *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sinulingga, Risniwaty. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Amsal 22:17-31*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sirait, Ariest Merdeka. *Perlindungan Anak: Keadaan di Indonesia. Dalam Anak Jalanan Dilecehkan Anak Gedongan Dimesinkan*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS). 2000.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Stott, John. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Sunarko, A. OFM dan Kristiyanto Eddy, A. OFM. *Menyapa Bumi Menyembah yang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sutrisno, L. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997.
- Suyanto, B. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

- Suyanto, B. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Vries, William De. *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center For International Forestry Research, 2006.
- Wadong, M. H. *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000.

Jurnal:

- Borrong, Robert P. *Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen*. Jurnal Pelita Zaman, Yayasan Lembaga SABDA, Vol. 13 No. 1, 1998.
- Efendy, Rustan. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Maiyyah Vol.07 No.2 Desember 2014.
- Jacobus, Elvira Handayani., Paulus Kindangen, Een N. Walewangko. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol. 19 No. 7, 2018.
- Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora Vol.16 No.1, Februari 2015.
- Longchar, Wati. *Ecumenical Response to Ecological Crisis: A Critique from the Indigenous People's Perspective*. The Journal of Theologies and Cultures in Asia. Vol. 11, 2012.
- Murfi, Ali. *Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.3 No.2, Desember 2014.

- Rantung, Djoys Anake. *Pendidikan Agama Kristen dan Politik dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia*. Jurnal Shanana Vol. 1, 2017.
- Segu, Yosef Irianto. *Cinta Ekologis dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani*. Jurnal Melintas, Vol. 32, No. 2, 2016.
- Sianipar, Desi. *Reformasi Pendidikan dan Pengaruhnya pada Masa Kini*. Jurnal Shanana Vol. 1 No.2, 2017.
- Sihombing, Bernike. Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-3. Kurios, Vol. 1, No. 1. Oktober, 2013.
- Sinulingga, Risnawati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Pelita Zaman Vol. 12 No. 2 1997.
- Supartini, Tri. *Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak*, Vol 15, No 1 (2017), <https://ojs.sttajffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/233/pdf135>, diakses pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 23:10 WIB.
- Zubaedah, Siti. *Mengurai Problematika Gender dan Agama*. Jurnal Studi Gender & Anak Vol. 5 No.2 Juli-Desember 2010.

Website:

- Ayuningtyas, Dumilah. Misnamarti, Marisa Rayhan. *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 2018. www.jikn.unsri.ac.id/index.php/jikm. Diakses 27 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.

- Ayuwuragil, Kustin. *Isu Ekonomi Peluru dari Oposisi untuk Jokowi Jelang Pilpres 2019*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180728153520-32-317738/isu-ekonomi-peluru-dari-oposisi-untuk-jokowi-jelang-pilpres>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.
- BAPPENAS. *Diagnosa Kemiskinan*.
<https://www.bappenas.go.id,7>. Diakses, 28 Juni 2019, pukul 11.00 WIB.
- Batubara, Putranegara. *Isu SARA dan Hoaks Dinilai Masih Meresahkan Proses Pemilu 2019*.
<https://news.okezone.com/read/2019/02/17/337/2018989/isu-sara-dan-hoaks-dinilai-masih-meresahkan-proses-pemilu-2019>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2019 pukul 09.00 WIB.
- Binus, University. *Masalah Kemiskinan Di Indonesia 2014-2015*. <https://sbm.Binus.ac.id>. Diakses pada 28 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.
- BPS. *Kemiskinan dan Ketimpangan*.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>. Diakses 7 Juli 2019, pukul 04.30 WIB.
- Giovanni, Rizky. *Economic Development analysis*. Jurnal 7 (1) 2018. <https://journalunnes.ac.id/sju/index.php/edy>. Diakses 28 Juni 2018, pukul 09.15 WIB.
- Indonesia, CNN. *Beda Pilihan Politik Pemilu, Warga di Pamekasan Saling Bacok*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190422065256-20-388338/beda-pilihan-politik-pemilu-warga-di>

pamekasan-saling-bacok. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019 pukul 12.00 WIB.

Kardinah, Rahmah. *Kesehatan Mental dan defenisi WHO*, <https://www.academia.edu>. Diakses 28 Juni 2019, pukul 11.00 WIB.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Lima Isu Prioritas, Tantangan Balitbangkes 5 Tahun Ke Depan*. www.depkes.go.id. Diakses 28 Mei 2019, pukul 12.00 WIB.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14:30 WIB.

Ludji, Irene. dan Anandani, Gita Restu. *Teologi Moral dan Krisisi Ekologi di Area Rusbanisasi Tambakrejo*. Jurnal Waskita, Studi Agama dan Masyarakat, 2014. <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00844>. Diakses 8 Juli 2019, pukul 10.20 WIB.

Ludji, Irene. *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*. Materi Presentasi Kerusakan Lingkungan Hidup Ditinjau dari Perspektif dan Respon Agama-Agama. <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01307>. Diakses 29 Juni 2019, pukul 10.00 WIB.

M., Teddy. *Bawaslu Ungkap 25 Kasus Money Politic atau Politik Uang, Amplop dan Uang Ratusan Juta Diamankan.*

<http://bangka.tribunnews.com/2019/04/17/bawaslu-ungkap-25-kasus-money-politic-atau-politik-uang-amplop-dan-uang-ratusan-juta-diamankan>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.

Naryono, Adhi Muhammad.

<https://kumparan.com/@kumparannews/menteri-agama-angka-perceraian-di-indonesia-meningkat-1544179658506355359>. Diakses 18 Juni 2019, pukul 16.44 WIB.

Risnawati Sinulingga, *Poligami dan Perceraian dalam Perjanjian Lama*. Jurnal Pelita Zaman Vol. 12 No. 2 1997.

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=784&res=jpz> diakses pada tanggal diakses 14 April 2019 pukul 14.35 WIB.

Toiskandar. *Terbakar Cemburu Suami Bunuh Istri dan Suami Sekarat Bunuh Diri*.

<https://daerah.sindonews.com/topic/1344/kekerasan-rumah-tangga>. Diakses 14 April 2019, pukul 13.45 WIB.

Wibowo, Faisal. *Gender dalam Perspektif Yahudi*.

<https://www.kompasiana.com/faisalwibowo/551922608133110a749de102/gender-dalam-perspektif-yahudi#>. Diakses pada tanggal 04 Juli 2019, pukul 11:45 WIB.

Y.M. Seto Marsunu, *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Menengok Keluarga Abraham*,

<https://www.lbi.or.id/2017/11/27/kekerasan-dalam->

rumah-tangga-menengok-keluarga-abraham-1/, diakses pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 15.45 WIB

Yubelium, *Child Theology: Dasar Partisipasi Gereja Bagi Pembelaan Hak-Hak Anak*,
<https://yubelium.com/2014/01/child-theology-dasar-partisipasi-gereja-bagi-pembelaan-hak-hak-anak/>, diakses pada tanggal 9 April 2019 pukul 23:10 WIB.